PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN SEKS

(Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Mochamad Bagus Tri Mario Adi
NIM. F12317300

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Bagus Tri Mario Adi

NIM : F12317300

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penilitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juni 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

0DAE3AFF666456631

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mochamad Bagus Tri Mario Adi

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Mochamad Bagus Tri Mario Adi, NIM. F12317300

Ini telah disetujui pada 10 Juni 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Mochamad Bagus Tri Mario Adi ini telah diuji

Pada tanggal 26 Juni 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Ketua) .....

2. Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag (Penguji) .....

3. Dr. Suryani, S.Ag, M.Si (Penguji) .....

Surabaya, 26 Juni 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	MOCHAMAD BAGUS TRI MARIO ADI
NIM	:	F12317300
Fakultas/Jurusan	:	PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address	:	muhammadbaguz55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN SEKS (STUDI MULTI SITUS DI SDN SAMBIBULU SIDOARJO DAN SDI DARUT TAQWA SURABAYA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

(Mochamad Bagus Tri Mario Adi)

ABSTRAK

Mochamad Bagus Tri Mario Adi, 2019: Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya).

Kata Kunci : *Pembentukan Moral, Pendidikan Seks*

Tesis ini membahas tentang pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks (studi multi situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya). Adapun rumusan masalah pada tesis ini adalah: 1) Bagaimana peran pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu dan SDI Darut Taqwa; 2) Bagaimana implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu dan SDI Darut Taqwa; 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu dan SDI Darut Taqwa.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran pendidikan seks di SDN Sambibulu dan SDI Darut Taqwa mempunyai kesamaan, yakni pendidikan seks sangat berperan dalam perkembangan peserta didik, memberikan pengetahuan akan seksualitasnya, dengan demikian dari adanya pendidikan seks diharapkan dapat membentuk moral peserta didik yang baik. 2) Implementasi Pendidikan seks di SDN Sambibulu menyajikan pendidikan seks melalui pembelajaran terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam, sedangkan di SDI Darut Taqwa selain menyajikan melalui pembelajaran terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam, mereka juga menyajikan dalam kegiatan penunjang seperti kajian hari jum'at dan tradisi bersalaman antar peserta didik yang sudah baligh dengan guru yang berlawan jenis hanya sebatas isyarat merapatkan kedua tangan di dada 3) Faktor pendukung di SDN Sambibulu yakni adanya materi yang sudah tersajikan dalam Pendidikan agama islam memudahkan guru dalam penyampaian pendidikan seks, kemudian faktor penghambatnya adalah persepsi orang tua dalam menganggap pendidikan seks adalah masalah yang tabu, sedangkan di SDI Darut Taqwa faktor pendukung yakni sekolah telah menyelenggarakan dan menyajikan pendidikan ini di berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran sedangkan faktor penghambat terdapat beberapa orang tua yang memiliki kurangnya wawasan mengenai agama Islam dan pengawasan terhadap anaknya ketika di lingkungan rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mochamad Bagus Tri Mario Adi, 2019: Moral Formation of Students Through Sex Education (Multi-Site Study a Sambibulu Elementary School in Sidoarjo and Darut Taqwa Islamic Elementary School in Surabaya)

***Key Words**: Moral Formation, Sex Education*

This thesis discusses about the moral formation of students through sex education (multi-site study a Sambibulu Elementary School in Sidoarjo and Darut Taqwa Islamic Elementary School in Surabaya). The formulation of the problem in this thesis are: 1) What is the role of sex education in the moral formation of students at Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School; 2) How is the implementation of sex education in the moral formation of students at Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School; 3) What are the supporting and inhibiting factors for sex education in the moral formation of students at Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School.

This research is using a qualitative approach. The data presentation techniques and analysis in this study using descriptive methods. The method used in this study with the data collection techniques is observation, interview and documentation.

The results of this study indicate that: 1) The role of sex education in Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School has similarities, namely sex education that has an important role in the development of students, provides the knowledge of their sexuality, thus from the existence of sex education is expected to shape the moral of students well. 2) The implementation of sex education at Sambibulu Elementary School presents of sex education through integrated learning in Islamic religious Education material, while in Darut Taqwa Islamic Elementary School besides to present through integrated learning in Islamic Education material, they also present n supporting activities such as Friday studies and the tradition of shaking hands between students who are already in high-school with the teacher who are the opposite sex just limited to gesturing to close their hands on the chest. 3) The supporting factors at Sambibulu Elementary School namely by the material that presented in Islamic religious education make it easier for the teacher to deliver sex education, then the inhibit factors is the perceptions parents in regard to sex education is a taboo problem, while in Darut Taqwa Islamic Elementary School the supporting factors from the school has organized and presented this education in various activities both in learning while the inhibit factors are several parents who has a lack of insight into Islam and supervised his child while in his home environment.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Kajian Teori 13

H. Metode Penelitian 16

I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moral 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Moral 26
2. Obyek Moral 28
3. Perkembangan Moral 29
4. Sumber Moral 36
5. Fungsi Moral 40
B. Pendidikan Seks 41
1. Pengertian Pendidikan Seks 41
2. Tujuan Pendidikan Seks 47
3. Nilai Pendidikan Seks 50
4. Materi Pendidikan Seks 52
5. Metode Pendidikan Seks 55
C. Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks 68
BAB III OBYEK PENELITIAN
A. Profil SDN Sambibulu Sidoarjo 71
1. Sejarah SDN Sambibulu Sidoarjo 71
2. Identitas Sekolah 71
3. Tujuan, Visi dan Misi SDN Sambibulu Sidoarjo 72
4. Keadaan Pendidik 73
5. Keadaan Peserta Didik 75
6. Struktur Kurikulum 76
7. Sarana dan Prasarana 77
B. Profil SDI Darut Taqwa Surabaya 78
1. Sejarah SDI Darut Taqwa Surabaya 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Identitas Sekolah 79
3. Tujuan, Visi dan Misi SDI Darut Taqwa Surabaya 80
4. Keadaan Pendidik 81
5. Keadaan Peserta Didik 83
6. Struktur Kurikulum 84
7. Sarana dan Prasarana.....85

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data 88
1. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo 88
2. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo.....90
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo.....93
4. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya 95
5. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya 98
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya 101

B. Analisis Data 105
1. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo.....108
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo...113
4. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya 115
5. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya 118
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya 127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 130
B. Saran 132

DAFTAR PUSTAKA 133

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Dokumentasi SDN Sambibulu Sidoarjo 137
Instrumen Wawancara SDN Sambibulu Sidoarjo 139
Gambar Dokumentasi SDI Darut Taqwa Surabaya 141
Instrumen Wawancara SDI Darut Taqwa Surabaya 143
Surat Izin Penelitian SDN Sambibulu Sidoarjo 145
Surat Izin Penelitian SDI Darut Taqwa Surabaya 146
Surat Keterangan Penelitian SDN Sambibulu Sidoarjo 147
Surat Keterangan Penelitian SDI Darut Taqwa Surabaya 148
Surat Tugas Dosen Pembimbing 149
Kartu Konsultasi Tesis 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Investasi yang berharga dalam mendidik anak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang diperoleh setiap anak merupakan tanggungjawab dari orang tua dan pendidik pada setiap lembaga pendidikan. Masa depan bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang ditempuh oleh seorang peserta didik dan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya.

Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatasi pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seks yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Pendidikan seks dalam arti umum dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan bagi masa depan anak seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi.[1] Pendidikan seks bukan semata-mata hanya mengajarkan tata cara melakukan hubungan seks (urusan kamar), melainkan pendidikan seks memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, serta memberikan pemahaman prilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalahh seksualnya.

Pendidikan Seks dalam sudut pandang keislaman adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mecapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.[2]

Islam memandang pendidikan seks secara *universal*, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada satu lingkaran, tetapi dalam segala lingkaran.[3] Pergaulan dikategorikan sebagai salah satu unsur rohani yang perlu diberikan, dan hendaknya anak dihindarkan bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak, karena pergaulan akan berpengaruh besar

[1] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 234.
[2] Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 1.
[3] M. Dja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1989), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perkembangan jiwa, watak, dan fikiran anak.[4] Sejarah manusia yang berhubungan dengan kehidupan seks di abadikan dalam al Qur'an di antaranya riwayat Nabi Yusuf as. Yusuf adalah seorang pria yang tampan rupawan. Ia mengabdikan diri pada seorang pejabat tinggi di kerajaan Mesir. Istri pejabat tinggi yang bernama Zulaikha itu tergila-gila melihat ketampanan Yusuf. Pada sebuah kesempatan, dirayunya Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf 23:

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya : Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu pintu seraya berkata: “marilah kesini.” Yusuf berkata: aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku (suami Zulaikha) telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan beruntung (QS.Yusuf 23).[5]

Yusuf yang lebih takut kepada Allah daripada majikannya itu jelas menolak ajakan Zulaikha. Ketika meninggalkan kamar, baju belakang Yusuf sempat ditarik Zulaikha hingga sobek. Pada saat itu, tepat di depan pintu muncul tuannya. Zulaikha kemudian memfitnah Yusuf bahwa Yusuflah yang berusaha memperkosanya. Walaupun sudah berargumen dengan menunjukkan baju belakangnya yang sobek (suatu tanda bahwa Zulaikha yang menginginkan perbuatan itu), Yusuf tetap dijebloskan ke dalam penjara.

[4] Sayid Syabiq, *Nilai-Nilai Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), 153.
[5] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2000), 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah ini merupakan contoh pengaruh nafsu seksual yang bisa membuat seseorang lupa diri dan mencelakakan orang lain.

Pendidikan merupakan benteng moral suatu bangsa, apabila pendidikannya gagal maka sudah dipastikan moral suatu bangsa akan merosot dengan tajam dan apabila pendidikan suatu bangsa berhasil maka sudah bisa diperkirakan moral suatu bangsa akan membaik. Pemuda atau pelajar adalah ujung tombak sekaligus bibit-bibit pemimpin-pemimpin bangsa yang sangat determinan menentukan masa depan bangsa ini di masa depan, namun ironisnya saat ini korban kerusakan moral kebanyakan dari kalangan pelajar dan pemuda.

Munculnya isu pendidikan seks menjadikan polemik tersendiri dalam berbagai bidang dan tentunya memunculkan realitas dan fenomena yang cukup penting di masyarakat. Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak perlu untuk diajarkan kepada anak-anak, karena ini adalah sesuatu yang instingtif. Pendidikan seks juga sering kali mendapat kecaman apabila mengangkat pembahasannya dalam masyarakat umum termasuk di sekolah. Karena mereka berpendapat bahwa tidak pantas jika seks dibicarakan dalam masyarakat umum. Mereka memandang bahwa seks merupakan urusan rumah tangga, bahkan lebih sempit seks merupakan urusan kamar. Sehingga dikatakan tabu, tidak sopan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jorok, melanggar norma dan etika sosial bagi orang yang membicarakan seks di masyarakat umum.[6]

Dikhawatirkan ketika anak memperoleh pengetahuan seks secara liar, tanpa ada filter yang digunakan untuk diterima secara baik. Sehingga, ketika informasi seks yang diterima oleh anak bukan yang transparan dan jelas, Maka kecenderungan anak untuk melakukan penyimpangan. Karena ketidak-tahuannya akan informasi seks yang baik dan benar dan semakin beragamnya sumber-sumber informasi seks yang tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks mereka menurun sehingga moralitas para peserta didik juga menurun. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindakan penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan.

Peristiwa yang terjadi dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya.[7] Maka pemecahan masalah yang relevan adalah keterbukaan dan transparansi dalam proses pendidikan seks. Bukan saja pendidikan seks yang disampaikan melalui sekolah, media massa, saluran komunikasi publik dan lain sebagainya akan tetapi yang paling penting adalah pendidikan seks dari orang tua dan gurunya. Karena mereka merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat

---

[1] Michel Faucault, "*Histoire De La Seksualite 1: La Volonte De Savior*", terj. Rahayu S Hidayat, *Seks Dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1997), 2.
[7] Merry Magdalena, *Melindungi Anak dari Seks Bebas* (Jakarta: Grasindo, 2010), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dan mereka sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.[8]

Pertimbangan lain, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.[9]

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak.[10] Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.[11] Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak.

Adapun penelitian kali ini hendak mendalami lembaga pendidikan sekolah dasar di kota besar Surabaya dan kota Sidoarjo, peneliti menjatuhkan pilihan kepada dua Lembaga yang mempunyai basis dan sistem yang berbeda, yakni SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, peneliti melakukan ini agar peneliti menemukan bagaimana pendidikan seks yang

---

[8] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 240.
[9] Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid (Yogyakarta: Diva Press, 2005), 409-410.
[10] Sunarti dan Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 27.
[11] Tadzkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2009), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di kedua sekolah namun pendidikan seks yang akan dikaji dan dioteliti oleh peneliti yakni pendidikan seks yang hanya sebatas untuk pengetahuan anak usia dini (usia sekolah dasar) semisal mengenai alat kelaminnya, tata cara bergaul kepada lawan jenis, mahram, aurat dan lain sebagainya yang selanjutnya akan diperjelas didalam tesis ini. Kemudian apakah terdapat perbedaan didalam pengajarannya dalam segi metode megajarkan maupun materi yang diajarkan mengenai pendidikan seks. Sehingga harapan peneliti dapat menggali data dan menyimpulkan bagaimana pendidikan seks di kedua sekolah tersebut dan relevansinya terhadap pembentukan moral para peserta didiknya.

Berdasarkan observasi di SDN Sambibulu Sidoarjo, sekolah ini merupakan bertempat di daerah pedesaan yang terdapat pada lingkungan industri. Sekolahan ini menerapkan pendidikan seks menggunakan materi pembelajaran yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam, materi disampaikan kepada peserta didik secara baik dan sistematis sehingga peserta didik dapat memperoleh materi pendidikan seks sesuai dengan tingkat umur masing-masing peserta didik.[12]

Pada observsi di SDI Darut Taqwa Surabaya, sekolah ini merupakan sekolah islam yang terletak di pusat kota Surabaya. Pengaruh dari kehidupan kota besar menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah yang berbasis islam. Pendidikan seks yang diterapkan di sekolah ini sama halnya dengan yang telah dilaksanakan di SDN Sambibulu Sidoarjo, namun di sekolah ini selain

[12] Hasil observasi tgl 18 Maret – 16 April 2019, di SDN Sambibulu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui kegiatan pembelajaran, mereka juga memberikan pendidikan seks melalui kegiatan-kegiatan penunjang seperti kajian hari jumat yang membahas materi tentang fikih, aqidah dan materi keagaaman lainnya, dan di sekolah ini juga memberikan himbauan bahwa ketika bersalaman dengan guru maupun staff sekolah yang bukan muhrim dianjurkan hanya untuk memberikan isyarat dengan merapatkan tangan ke dada. Dengan demikian pendidikan seks menjadi hal sentral dalam pemberian bekal kepada peserta didik untuk bergaul di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.[13]

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar. Peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **"Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)"**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlu membentuk dan mengembangkan pendidikan seks sebagai sarana pembentukan moral peserta didik;
2. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam melaksanakan pendidikan seks dalam membentuk moral peserta didik;
3. Masih ada asumsi bahwa tanggung jawab moral peserta didik merupakan tanggung jawab dari sekolah saja;

[13] Hasil observasi tgl 11 Maret – 11 April 2019, di SDI Darut Taqwa Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perlu ada komunikasi yang baik antar pihak sekolah dan orang tua untuk menjaga efektifitas program yang sudah dilaksanakan.

Dengan memperhatikan permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang permasalahannya, maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Perlu pemahaman mengenai pendidikan seks yang sesuai dengan fase pendidikan seks untuk peserta didik sekolah dasar;
2. Perlu menbentuk dan mengembangkan pendidikan seks sebagai sarana pembentukan moral peserta didik;
3. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik;

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penyusunan tesis ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana peran pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.
3. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Diharapkan dapat menambah sebuah wawasan atau pemikiran wacana tentang pendidikan seks bagi usia dini.
   b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan seks.
   c. Subjektif hasil karya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau menjadi pertimbangan terhadap perkembangan ilmu pendidikan islam dan lebih tepatnya pada aspek pendidikan seks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

   a. Memberikan masukan kepada orang tua, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks yang telah ditetapkan Islam untuk mengatur perilaku seks pada anak didik.

   b. Memberikan pengetahuan dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak didik sejak usia dini sampai dewasa.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian tentang pembahasan pendidikan seks, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan atau relevansi pembahasan dengan tesis yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun diantaranya adalah :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Khoirul Anam Muawwan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 yang berjudul "*Hubungan Konsep Pendidikan Seks dan Pembentukan Akhlak Remaja Perspektif Al-Quran"*, dalam penelitian ini memberikan sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa antara pendidikan seks remaja dan pembentukan akhlak remaja dalam al-Quran ditemukan adanya suatu hubungan. pendidikan seks remaja betujuan mengatur umat islam khususnya seorang remaja memahami aspek-aspek seksual dan syahwat agar tidak terjadi perbuatan yang tercela melalui batasan-batasan yang dapat mencegah terjadinya hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Widayati Lestari, mahasiswa Program Pendidikan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul *"Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja"*, hasil dalam penelitian ini adalah (1) Pemahaman orangtua terhadap seks (2) Materi pendidikan seks (3) Peran orangtua dalam pendidikan seks (4) Cara mengkomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus (5) Anak respons positif terhadap pendidikan seks yang diberikan orangtua bila suasana kondusif sebaliknya tanggapan anak menjadi negatif bila moment kurang tepat saat pemberian pendidikan seks

Ketiga, karya ilmiah oleh Ali Mukti, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul *"Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam"*, hasil penelitiannya yakni; *Pertama*, menjelaskan pendidikan seks menurut pandangan Abdullah Nasih Ulwan *Kedua*, menjelaskan Pendidikan seks menurut Yusuf Madani Ketiga, relevansi pemikiran seks Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dari sisi konsep, metode dan materi, yaitu bertujuan memberikan penyadaran kepada anak tentang eksistensi dirinya melalui pengenalan anggota tubuh dan jenis kelaminnya serta pembekalan kepada anak mengenai cara bersuci dan membersihkan najis setelah melakukan buang air besar dan buang air kecil, serta membekali anak dengan perilaku berpakaian yang menutup auratnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memberikan pengertian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan etika dan hukum-hukum fikih dan kesehatan jasmani pada anak.

Melalui tema dan objek pembahasannya, hasil penelusuran penelitian diatas memiliki persamaan kajian pembahasan yakni membahas pendidikan seks, sedangkan perbedaannya peneliti akan membahas mengenai pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks yang diterapkan dalam sekolah yang akan diteliti baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penunjang yang ada didalam sekolah tersebut.

G. Kajian Teori

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian dalam memahami judul tesis ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut:

1. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*). *Mores* berasal dari kata mos yang maksudnya kesusilaan, tabiat, kelakuan.[14] Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok."[15]

[14] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 7.
[15] Elizabeth, B Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral sering identik dengan budi pekerti, adab, etika, tata krama, dan lain sebagainya. Istilah tersebut dalam kosa kata bahasa Arab sering disebut kata al-Khalaq atau al-Adab al-Khalaq merupakan bentuk jamak dari kata al-Khuluq, yang artinya dari kata tersebut adalah budi pekerti atau moralitas.[16]

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota kelompok sosial. Moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.[17]

Moral dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, ia tak akan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial.[18] Jadi pembentukan moral merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang

[16] Djurendra, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 35.
[17] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 74
[18] Djurendra, *Moral dan Religi*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan suatu perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan untuk direalisasikan.

2. Pendidikan Seks

Arti umum pendidikan seks dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan bagi para remaja seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi[19].

Jika dilihat dalam sudut pandang keislaman maka pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mecapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan yang haram, mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.[20]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak mulai dari saat usia dini yang bertujuan agar kedepannya dapat menjadikan seseorang mengetahui akan aturan-aturan mengenai seksualitasnya dan

[19] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 234.
[20] Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjaga diri dari hal-hal yang mengakibatkan penyimpangan dalam seksualitasnya sehingga dapat menjadi pribadi yang sehat dan taat terhadap agamanya, pendidikan seks sangatlah dibutuhkan dan diharapkan agar setiap anak diberikan tentang pendidikan seks, karena melalui pendidikan seks inilah cara salah satu menanamkan akhlak moral terhadap anak sehingga menjadi pribadi yang baik.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian terbagi dalam beberapa cara diantaranya adalah:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.[21].

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell,[22] penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu

[21] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 8.
[22] John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.[23] Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.

[23] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka demikian kasus yang diteliti oleh peneliti yakni mengenai tentang bagaimana pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya).

b. Waktu Dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya mulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan selesai.

2. Sumber Data

Pada penyusunan penelitian ini, peneliti akan mengambil data yang akan dijadikan subyek penelitian sebagi berikut:

a. Data Primer

Adalah data lapangan yang didapat dari sumber pertama, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti atau observer melakukan sendiri observasi dilapangan.

Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, kemudian pada guru PAI di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, dan Peserta Didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

b. Data Sekunder

Adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

brosur, majalah dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang penelitian.[24]

Data dokumen yang peneliti kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya yang ada hubungannya pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya dengan cara penelitian lapangan/survey, sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya dengan responden.

Adapun *key informan* yang akan dimintai data informasi sesuai judul Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya), yaitu:

1). Kepala Sekolah di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

2). Guru Agama di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Peserta Didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

Wawancara memiliki arti penting yang mana melalui proses ini dapat diketahui bagaimana proses kehidupan seseorang yang terjadi dengan sebenar-benarnya, baik yang terpendam maupun yang nampak.[25]

Dalam pelaksanaan ini, peneliti menganut wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Namun demikian, dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

b. Dokumentasi

Adalah pengumpulan data dari berbagai dokumen atau arsip seperti buku, majalah, media masa dan lain-lain yang berhubungan dengan judul yang di teliti. Hal ini untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbetuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga peneliti leluasa untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lalu.

Peneliti mengumpulkan data tentang gambaran obyek penelitian terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks dan

[25] Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, *Metode Penelitian Sosial (Terapan dan Kebijaksanaan)* (Jakarta: 2000), 39-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansinya terhadap pembentukan moral peserta didik yang ada di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya

c. Observasi

Observasi adalah penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomina yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini peneliti mendapatkan data-data fisik, dan letak geografis objek yang dieliti.[26] Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu.

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi ini untuk mengetahui dan mengamati lebih dekat obyek yang diteliti yang meliputi: Letak geografis SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, sarana dan prasarana serta fasilitas fisik lainnya dan serta mendapatkan temuan-temuan untuk memperkuat hasil dari wawancara peneliti dengan *key informan*.

4. Teknik Analisis Data.

Teknik Analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari càtatan-catatan tertulis di

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alphabet, 2010), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksa data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, rnembuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Peneliti mengambil data dari SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, di dalam data tersebut data-data mengenai jumlah peserta didik, guru, sarana dan prasarana sekolah, dan data-data yang lainnya telah disajikan lengkap di dalamnya.

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang diamaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Peneliti menyortir data yang telah diperoleh dari SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya agar menjadi susunan yang sistematis ketika disajikan dalam penelitian ini sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. penjelasan, konfigurasi-koritigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Peneliti setelah mendapatkan semua data yang telah dideskripsikan, kemudian peneliti mengambil inti dari pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks di tiap sekolah untuk disimpulkan secara singkat dan padat.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif banyak ditemukan hasil penelitian yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu: subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi dalam sebuah penelitian.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa cara dalam menentukan keabsahan data:

a. Kredibilitas

Sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan dilapangan terjadi kecondogan purbasangka, untuk menghindari hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya. Kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah peneliti sudah mengamati dengan benar sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik pengecekan data melalui; 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus *(persisten observasi)*, 2) triangulasi *(triangulation)* sumber data, metode dan penelitian. Peneliti menggunakan observasi secara terus menerus di lingkungan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dan disajikan itu memang benar-benar valid.

b. Trasferbilitas

Trasferbilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan uraian rinci dalam arti peneliti berusaha memeperoleh hasil penelitiannya secara rinci dan diuraikan pula dengan rinci, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

c. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian.

d. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, hal ini bergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat temuan seseorang.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa subbab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab Kedua berisi tentang landasan teori mengenai hal yang terkait dengan pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks.

Bab Ketiga menjelaskan tentang Profil SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya meliputi: sejarah berdirinya, identitas sekolah, tujuan, visi dan misi, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, struktur kurikulum dan sarana dan prasarana.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data dan analisis data mengenai pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks.

Bab Kelima tentang penutup yang yang berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka disertai lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral

1. Pengertian Moral

Secara etimologis kata "moral" berasal dari kata Latin "*mos*", yang berarti tata-cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah "*mores*". Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata "moral" mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "*ethos*", yang menurunkan kata "etik". Dalam bahasa Arab kata "moral" berarti budi pekerti adalah sama dengan "akhlak", sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata "moral" dikenal dengan arti "kesusilaan".[1]

Pengertian lainnya, moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntunan kodrat manusia.[2]

Sejalan dengan pengertian diatas Daroeso mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian moral yakni :

> "Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Baik dan benar menurut seseorang, belum pasti baik dan benar bagi orang lain. Untuk itu diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan atau moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang. Sehingga, jelas moral digunakan

[1] Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 22.
[2] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang".[3]

Norma moral merupakan penjabaran yang konkret dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Moral merupakan ganjaran baik buruknya kelakuan manusia. Moral memiliki sifat mewajibkan agar seseorang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan hukum moral.

Dari beberapa pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa moral memiliki fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tingkah laku ini dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki sikap bermoral, jika seseorang tersebut bertingkah laku akan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma hukum dan sebagainya.

Huky menjelaskan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:[4]

a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terkait oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya;

[3] Ibid., 23.
[4] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu;

c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Moral berkaitan dengan hal-hal yang mempunyai atau dianggap mempunyai akibat yang serius bagi kebaikan dan kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Dengan kata lain, moral mengatur perilaku manusia yang dianggap dapat merugikan atau sebaliknya dapat berguna bagi orang lain. Pada umumnya moral selalu mengatur agar tindakan manusia tidak sampai merugikan orang lain atau sebaliknya agar manusia berbuat baik bagi kehidupan orang lain. Moral merupakan sebuah gambaran yang berhubungan dengan pertimbangan putusan moral yang dilakukan seseorang.[5] Sehingga moral adalah tata aturan normanorma yang bersifat abstrak yang mengatur kehidupan manusia untuk melakukan perbuatan tertentu dan sebagai pengendali yang mengatur manusia untuk menjadi manusia yang baik.

2. Obyek Moral

Dalam pandangan Daroeso, beliau menjelaskan bahwa sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan. Ia telah menentukan sikap, mana yang harus dilaksanakan,

[5] Eko Handoyo Dkk, *Pancasila Dalam Perspektif Kefilsafatan Dan Praksis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana yang tidak boleh dilaksanakan.[6] Sikap ini ditentukan oleh kehendak yang merupakan sikap batin manusia. Perbuatan yang akan dilakukan merupakan obyek yang ada dalam suara hati manusia. Dalam diri manusia terdapat dua suara, yaitu:

a. Suara hati yang mengarah ke kebaikan
b. Suara was-was yang mengajak ke keburukan.

Suara batin menjadi alat untuk menahan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Sehingga obyek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

a. Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan;
b. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi kondisi;
c. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

3. Perkembangan Moral

Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakatnya. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral dengan

[6] Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui tahap-tahap perkembangan. Berikut ini, tahapan perkembangan moral menurut para ahli :

a. Teori perkembangan moral menurut Nouman J. Bull

Pada dasarnya anak lahir tanpa satu bentuk kesadaran. Anak kecil dapat dikatakan belum memiliki peranan moral. Ia belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Perasaan moral yang dimiliki kemudian sebenarnya datang dari masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan yang luas.

Nouman J. Bull menyimpulkan 4 tahap perkembangan moral yaitu:[7]

1). Anomi (*without law*)

2). Heteronomi (*law imposed by others*)

3). Sosionomi (*law driving from sosiety*)

4). Autonomi (*law driving from self*)

Dengan tahap anomi, anak belum memiliki persoalan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturanperaturan yag ada. Tahap heteronomi, pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar. Pada heteronomi ini peraturan dipaksakan oleh orang lain, dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan, karena itulah peraturan tersebut di atas. Tahap sosionomi, adalah suatu kenyataan adanya kerjasama antar individu, menjadi individu yang sadar bahwa

[7] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya merupakan anggota kelompok. Tahap autonomi merupakan tahapan perkembangan pertimbangan moral yang paling tinggi. Pembentukan moral pada individu bersumber pada diri individu sendiri, termasuk di dalamnya pengawasan tingkah laku moral individu tersebut. Istilah moral secara sepenuhnya baru tepat digunakan dalam tahap autonomi ini.

b. Teori perkembangan moral menurut John Dewey dan Lawrence Kohlberg

Dewey membagi tiga tingkatan perkembangan moral yang didasarkan pada perkembangan kognitif. Berikut ini tiga tahap perkembangan moral menurut John Dewey.[8]

1). Tingkat pre-moral atau pre-konvensional

Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan seseorang dimotivasi oleh dorongan sosial dan biologis.

2). Tingkat tingkah laku konvensional

Pada tahap ini individu menerima ukuran-ukuran yang terdapat dalam kelompoknya dengan berefleksi secara kritis pada tingkat rendah.

3). Autonomi

Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan dibimbing oleh pikiran atau pertimbangan individu sendiri. Apakah ukuran-

[8] Ibid., 32-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukuran yang berasal dari kelompoknya dapat diterima begitu saja oleh kelompok lain.

Setelah tiga tahap perkembangan moral yang dirintis oleh John Dewey, Lawrence Kohlberg juga mengemukakan tahap perkembangan moral menjadi tiga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang akan membedakan kematangan moral orang dewasa dengan seorang anak, yaitu:

1). Tingkat moralitas pra-konvensional

Pada tahap ini, anak peka terhadap aturan-aturan yang memiliki latar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi dalam menafsirkan tanda baik atau buruk, benar atau salah, dipandang dari sudut, akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari orang-orang yang mengeluarkan aturan-aturan dan atau yang memberi penilaian baik-buruk itu. Dalam tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

a). Tahap orientasi kepada hukuman dan kepatuhan

Yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan adalah akibat fisik yang akan diperoleh seseorang, bila seseorang tidak mematuhi peraturan. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan, adalah nilai baginya. Sehingga, bukan karena rasa hormat pada peraturan moral yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Tahap orientasi relativis instrumental

Pada tahap ini baik buruknya tindakan, apabila tindakan itu memberi kepuasan pada diri sendiri atau kadang-kadang terhadap orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain, ada prinsip timbal balik dimengerti secara fisis dan pragmatis. Di sini, tidak ada prinsip loyal hormat.

Tingkat moralitas prakonvensional perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Sedangkan tahap kedua tingkat ini, anak penyesuaian terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

2). Tingkat moralitas konvensional

Pada tingkat ini, memenuhi usaha-usaha untuk mempertahankan harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri tanpa melihat akibat langsung dan nyata. Di sini, sikap yang ada bukan hanya akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi suatu sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi yustifikasi, ketertiban itu dan sikap menghubungkan diri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individuindividu atau kelompok didalamnya. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

a). Tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”.

Pada tahap ini, tingkah laku dikatakan baik apabila menyenangkan atau dapat membantu orang lain dan mendapat persetujuan orang lain itu. Tingkah laku tersebut dinilai menurut kadarnya “Dia bermaksud baik” dan kemudian orang berusaha agar lingkungan menerima dengan sikap “manis”.

b). Tahap orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, tingkah laku yang baik berupa melakukan kewajiban dan penghargaan terhadap penguasa dan ikut serta memelihara ketertiban sosial. Dalam tahap ini orientasinya pada penguasa, peraturan-peraturan yang ada dan pemeliharaan ketertiban sosial.

Tingkat moralitas konvensional perilaku anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Sedangkan, tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

3). Tingkat moralitas pasca konvensional

Pada tingkat ini, untuk menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki kesasihan. Penetapan terlepas dari: satu: penguasa kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip, dua: apakah individu yang bersangkutan masuk dalam kelmpok atau tidak. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

a). Tahap orientasi pada konsensus sosial yang sah menurut hukum

Pada tahap ini, memiliki kecenderungan, suatu tindakan baik dan bernar dilihat dari segi hak-hak individu dan norma-norma yang telah dikaji dari seluruh masyarakat. Di sini telah ada kesadaran, bahwa nilai dan pendapat pribadi itu relatif, karena itu perlu ada perbuatan yang mengatur untuk mencapai kata sepakat.

b). Tahap orientasi pada etika universal

Pada tahap ini, suatu kebaikan atau kebenaran didasarkan pada suara hati, sesuai dengan prinsipprinsip etika yang dipilih sendiri yang menunjukkan sifat komprehensif, umum dan konsisten. Prinsipprinsip bersifat abstrak dan ethis (susila) dan bukan peraturan moral yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkrit seperti perintah Tuhan. Didalamnya terkandung makna, prinsip umum, keadilan, azas timbal balik persamaan hak dan penghargaan terhadap manusia sebagai manusia pribadi.

Tingkat moralitas pasca konvensional anak harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Sedangkan, tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kencaman sosial.

4. Sumber Moral

Hati nurani merupakan kesadaran moral yang timbul dan tumbuh dalam hati manusia. Dalam hati manusia, sebelum ia bertindak atau berbuat sesuatu, ia sudah mempunyai suatu kesadaran atau pengetahuan umum bahwa ada yang baik dan ada yang buruk. Setiap orang memiliki kesadaran moral walaupun berbeda-beda kadar kesadarannya. Secara sempit hati nurani merupakan penerapan kesadaran moral tersebut dalam suatu situasi konkret, yang menilai suatu tindakan manusia atas baik buruknya.

Saat menjelang suatu tindakan etis, saat itu kata hati akan mengatakan perbuatan tersebut baik atau buruk. Jika perbuatan tersebut baik, kata hati muncul sebagai suara yang menyuruh, tetapi jika perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu buruk ia muncul sebagai suara yang melarang. Sementara suatu tindakan dijalankan kata hati masih tetap berbicara, menyuruh, melarang. Untuk perbuatan yang baik, hati nurani akan memuji sehingga orang merasa bangga dan bahagia. Akan tetapi, untuk perbuatan buruk, hati nurani akan mencela sehingga orang merasa gelisah, malu, menyesal, dan putus asa.

Terdapat 3 tata nilai utama yang dijadikan sumber moral dalam kehidupan manusia menurut Runtuwene yaitu:[9]

a. Nilai Agama

Nilai agama dalam arti khusus adalah nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, diturunkan sebagai wahyu melalui para Nabi/Rasul. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa hakikat agama bukanlah kebudayaan, sebab agama bukanlah ciptaan manusia, melainkan wahyu Tuhan. Karena sifat nilai agama adalah mutlak, dalam artian kebenaran agama bersifat imami dan mutlak. Hal ini berbeda dengan sifat nilai ilmu pengetahuan yang rasional dan nisbi.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan perwujudan nilai agama dan menjadi sumber pengamalan nilai-nilai agama yang lain. Seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu berupaya melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi atau meninggalkan

[9] Lastika Runtuwene, *Hukum dan Moral* (Semarang: Politeknik Kesehatan Negeri, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan-Nya. Seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka

b. Nilai Filsafat

Perenungan dan pemikiran manusia untuk menjawab rahasia dan hakikat sesuatu, melahirkan nilai filsafat. Nilai filsafat ini diyakini kebenarannya, karena belum atau tidak adanya jawaban dan kesimpulan lain. Manusia makin sadar akan kedudukan dirinya didalam masyarakat, negara, budaya, alam, dan dihadapan Tuhan. Manusia sadar akan kedudukan, hak dan kewajibannya dalam rangka kebersamaan dengan sesama (masyarakat, negara, dunia), dengan alam dan sumber daya alam, dan dengan kehidupan dibalik dunia ini dihadapan Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa.

Tumbuhnya nilai filsafat adalah perwujudan kebutuhan rohani manusia yang selalu mendesak terjawabnya rahasia dan hakikat sesuatu. Jawaban ini demi ketenangan batin yang berpengaruh bagi kelesatarian hidupnya. Nilai-nilai filsafat berkembang sepanjang sejarah budaya manusia, karena perenungan ini berasal dari potensi daya cipta dan daya pikir manusia.

Nilai filsafat sebagai perwujudan akal-budi mencakup segala sesuatu dalam alam dan fikiran manusia. Filsafat merupakan perwujudan martabat luhur manusia. Manusia dapat menghayati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar hubungan dengan dirinya, alam dan budaya, bahkan dengan bermacam bentuk dan jenis nilai dalam kenyataan dan kesadarannya.

Manusia dalam wawasan filsafat adalah subjek dalam kerangka antar hubungan dengan sesama dan dengan alam, dengan budaya dan sebagai tatanan kemasyarakatan, dan dengan Tuhan serta alam sesudah dunia ini (alam metafisika). Filsafat sebagai wujud hikmat kebijaksanaan manusia, kemudian dilengkapi dan ditingkatkan ketinggiannya dengan nilai agama.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang abstrak yang berupa paduan dari budaya sebagai sistem nilai, sistem sosial, dan karya manusia. Hubungan ketiganya adalah hubungan sibernetik, sehingga wujud kebudayaan tersebut menjadi keseluruhan dari ketiganya. Dalam kehidupan manusia, nilainilai budaya selain menjadi sumber tata kelakuaan atau tatakehidupannya, juga berperan sebagai pedoman, pandangan, kebenaran atas nilai-nilai yang dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Kehidupan manusia dapat dibedakan menurut tujuannya, yaitu melakukan sesuatu atas dasar bahwa manusia itu sekedar menjalankan suratan takdir. Manusia tidak dapat menolaknya kecuali berusaha mengubahnya menurut kodrat. Sebaliknya manusia sadar akan keberadaannya ditengah alam ciptaan Tuhan, berusaha untuk menguasainya dan membudayakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai budaya selalu berkembang, dan bersifat nisbi. Kebenaran nilai budaya dipengaruhi oleh penyikapan manusia dan tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu nilai budaya selalu berada dalam bingkai hubungan waktu dan tempat. Nilai budaya lahir dan berkembang dalam konteks masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu keberadaan nilai budaya itu berkembang bukan menurut hukum alam, tetapi menurut apa adanya pelesatarian dari pendukungnya.

5. Fungsi Moral

Moral dapat dipelajari oleh siapa saja karena sifatnya yang praktis, normatif dan fungsional sehingga mudah bagi siapa saja untuk mempelajarinya. Praktis dalam artian mudah, perbuatan dilakukan karena adanya sikap meniru hal-hal yang baik. Normatif dalam arti sesuai dengan norma atau kaidah/aturan yang berlaku dalam masyarakat. Fungsional dalam arti sesuai dengan fungsinya, yaitu agar manusia bertindak/berperilaku sesuai dengan semestinya yang berlaku dalam masyarakat.

Moral memegang fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia. Diantaranya ialah sebagai landasan dan patokan bertindak bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari ditengan-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam lingkungan keluarga dan yang terpenting moral berada dalam batin dan atau pikiran setiap insan sebagai fungsi kontrol untuk penyeimbang bagi pikiran negatif yang akan direalisasikan, meningkatkan manusia untuk melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan demi diri sendiri dan sesama sebagai bagian masyarakat, menarik perhatian pada permasalahan moral yang kurang ditanggapi serta dapat menjadi penarik perhatian manusia pada gejala pembinasaan emosional.

Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila mereka telah bertingkah laku dan berprilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat baik norma agama, sosial dan kesopanan.

B. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ”pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan.[10] “Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun remaja.”[11] “Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.”[12]

---

[10] http://kbbi.web.id/didik, diakses pada 9 Maret 2019.
[11] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 15.
[12] Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah, dengan kata kerja *rabba-yurabbi- tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara."[13] Menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*', dengan wazn (bentuk) *khafiya-yakhfa*, artinya menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu*, dengan wazn (bentuk) *madda-yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.[14]

Secara terminologi, kata "pendidikan" dirumuskan oleh para pakar dalam berbagai pengertian yang berbeda, Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik mennuju terbentuknya kepribadian yang utama.[15] Definisi ini selanjutnya dinilai oleh Ahmad Tafsir sebagai definisi yang belum mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan. Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, tampak belum tercakup oleh batasan pendidikan yang diberikan oleh Marimba tersebut. Namun demikian, Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan diambil, boleh saja.[16]

Kata "seks" dalam bahasa Arab disebut *al-jins*, atau *al-ittiṣāl al-jinsī* dan pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. dalam Kamus

---

[13] Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 504.
[14] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1980), 31.
[15] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al- Ma'arif, 1998), 20.
[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Inggris berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.[17] Makna sama dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.[18]

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata "seks" akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim *(intercouse)* antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan "kepuasan" dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahami seks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seks semata.

Pandangan Islam terhadap seks sangat obyektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

---

[17] John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2000), 517.
[18] http://kbbi.web.id/seks, diakses pada 9 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika anak salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, anak akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya: Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:

a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.[19]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang remaja dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. [20]

Menurt Utsman Ath-Thawill, pendidikan seks yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta beterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram, dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.[21]

---

[19] M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual* (Solo: Amzah, 2001), 3.
[20] Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, 1.
[21] Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.[22]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penjelasan mengenai masalah seksual agar manusia dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran islam.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada anak, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi anak memahami hukum islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada para anak tentang pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang anak.[23]

Menurut agama Islam, pendidikan seks termasuk pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam.

---

[22] Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 2.
[23] Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan peserta didik yang bermoral dan akhlak yang tinggi.[24]

Dengan mengetahui tujuan pendidikan Islam di atas, maka antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan seks dapatlah dikatakan sama-sama untuk merealisasikan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan seks dapat menjadi sebuah upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai fitrah manusia.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran anak dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata[25]. Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan anak untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan "benteng" kepada anak, atau untuk mencegah "penyalahgunaan" organ seks yang dimilkinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.[26]

Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:

---

[24] Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.
[25] Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 134.
[26] Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
b. Mencagah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
e. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
g. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
h. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat

Tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri anak tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang ditetapkan. Hasan Hathout mengatakan :

> "Sesungguhnya merupakan keyakinan kita bahwa fakta fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara sesuai dengan pertumbuhan usia mereka baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan ini harus dilakukan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (kafah), agar para anak disamping mendapatkan pengetahuan psikologis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam dan dosa besar utama dalam pandangan Allah".[27]

Hathout memberikan penekanan pada tujuan pendidikan seks, sebagai sebuah pegangan atau benteng untuk para generasi muda dalam bertingkah laku sesuai dengan kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual, sehingga dalam dirinya tertanam kesadaran tentang dosa dan hukuman apabila melanggar.

Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, karena istilah pendidikan seks *(sex education)* tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam tidak mengenal pendidikan seks. Pendidikan seks Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan yang lainya, seperti ibadah, akhlak serta akidah.[28]

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikn seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT, dalam rangka insan kamil sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai.

---

[27] Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 93-94.
[28] Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks seperti halnya pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, mencari kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Di samping itu bagaimanapun pendidikan seks tetap berbeda. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi moral. Ini juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim seseorang yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan.[29]

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks memang sangat luas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seks ini. Di samping itu nilai pendidikan seks menjadi sangat penting. Karena di dalamnya akan menyangkut moralitas sosial yang menjadi tolok ukur sebuah kecakapan dalam masyarakat. Terlebih ketika pedidikan seks menjadi sebuah formulasi atau jawaban untuk memerangi berbagai macam persoalan penyimpangan seksualitas yang terjadi belakangan ini.

Menurut agama Islam pendidikan seks mempunyai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan membentuk individu anak yang menjadi manusia dewasa dan bertanggungjawab, baik pria maupun wanita.

---

[29] Michael Reiss dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice,* Ter. Kuni Khairun Nisak (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga mereka mampu berperilaku dengan jenisnya dan bertanggungjawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.[30]

Surat An-Nur ayat 58-59, Allah SWT menjelaskan dasar-dasar pendidikan bagi keluarga yang mencakup adab anak kecil yang meminta izin ketika mereka hendak masuk ke dalam kamar orang tuanya. *Pertama,* tidak boleh masuk kamar orang tuanya sebelum masuk waktu shalat shubuh. Mungkin saat itu orang tua masih terlelap tidur. *Kedua,* ketika orang tua menanggalkan pakaianya tengah hari atau sesudah shalat dzuhur. *Ketiga,* sesudah shalat Isya. Waktu-waktu tersebut dilarang anak menerobos kamar orang tua karena dikhawatirkan mereka sedang bercampur.[31]

Di sinilah bukti betapa kayanya nilai pendidikan seks. Dalam Islam pendidikan seks dibangun di atas asas Islam. Tidak hanya bagaimana agar pendidikan seks itu mampu menjaga manusia dari penyakit dan gangguan seksual saja, tapi lebih penting dari itu bahwa pendidikan sek didesign untuk menjaga moral umat dan membetuk umat yang berakhlak mulia. Selain nilai yang terkandung dalam Islam, pendidikan seks juga mengandung nilai-nilai lain, seperti nilai sosial, budaya dan kesehatan.

---

[30] Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, 5.
[31] Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir,* jld. 3 ter. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 519-520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Materi Pendidikan Seks

Perkembangan seks manusia berbeda dengan binatang dan bersifat kompleks. Jika pada binatang seks hanya untuk kepentingan mempertahankan generasi atau keturunan dan dilakukan pada musim tertentu dan berdasarkan dorongan insting. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial dan norma yang berlaku.[32] Pendidikan seks juga tidak hanya mempersoalkan pada aspek hubungan badan saja, namun lebih luas dari itu pendidikan sek memuat berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara umum.

Pada intinya pendidikan seks ini seperti halnya pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas.[33] Maka pendidikan seks juga memiliki muatan yang menjadi topik pembahasan yang jelas.

Ulwan Mengungkapkan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang penting dan harus mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik. Pendidikan seks dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:[34]

---

[32] Ida Bagus Gde Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita* (Jakarta: Arcan, 1999), 13.

[33] Michael Reiss dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice*, Ter. Kuni Khairun Nisak, 3.

[34] Abdulah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo : Insan Kamil, 2012), cet. 1, 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin(ke kamar orang tua dan yang lain) dan memandang sesuatu (lawan jenis).

b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seks.

c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh*. Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

d. Fase keempat, setelah masa *baligh*, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Setiap jenjang pendidikan, diajarkan hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Disarankan, jika ketika anak ber usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada peserta didik adalah para orang tuanya. Sosok orang tua merupakan sosok yang dapat memberikan perubahan dalam setiap diri anaknya, dan orang tua juga merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.[35]

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

a. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa anak dan akaibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
c. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.

Penjelasan pendidikan seks di atas, memberikan kesimpulan bahwa pendidikan seks bukan penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, misalnya) mengandung transformasi nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Informasi tentang seks tidak diberikan "telanjang", melainkan secara "kontekstual", yaitu kaitannya dengan

[35] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari Islam bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan islam. Pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu anak yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

5. Metode Pendidikan Seks

Metode pendidikan ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pendidikan.[36] Oleh karena itu peranan metode pendidikan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain akan trcipta interaksi edukatif.

Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulankeunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas.[37] Waluaupun begitu pemilihan metode yang tepat

[36] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensisido, 2000), 76.
[37] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keharusan karena metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik.

Begitu pula dengan pendidikan seks yang membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaianya supaya pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik. Dengan begitu metode pendidikan seks bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbgai faktor yang ada, seperti anak atau peserta didik, umur dan tempat berlangsungnya pendidikan seks. Dengan begitu dapat dikatakan *"No single method is the best"*, tidak ada suatu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai, tetapi pemilihan metode yang sesuai menjadi sebuah keharusan supaya pendidikan seks mampu berjalan dengan baik.[38]

Dengan memahami pengertian pendidikan seks dan metode pendidikan diatas, maka menurut peneliti metode yang dianggap sesuai dalam membelajarkan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya mengaenai topik (pokok bahasa) tertentu ditempat tertentu dengan lokasi waktu tertentu. Penjelasan ini juga dikemukakan Basyirudi Usman dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam.

[38] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 191-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pendidikan yang dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*).

Metode ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode paling ekonomis. Disamping itu juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan daya paham peserta didik.[39] Karenanya, metode ini paling sesuai digunakan dalam pendidikan seks bagi anak.

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan seks menjadi sangat relevan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah sudah menjadi metode yang digunakan dalam menyampaikan wahyu kepada umat

Metode ceramah diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang materi pendidikan seks yang akan disampaikan. Dalam penerapanya memang terlihat monoton karena cenderung satu arah, namun untuk pendidikan seks pada anak usia dibawah 10 tahun menjadi sesuai. Karena pada usia tersebut anak perlu arahan dan penanaman prinsip mental dan pengetahuan oleh orang tua atau pendidik.

Pemberian nasehat yang tentang kodrat seorang wanita pada anak misalnya. Anak diberi pengeahuan bahwa seorang wanita harus mampu menutup auratnya dengan baik supaya tidak memancing

[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahwat bagi laki-laki yang melihatnya. Selain itu ceramah yang dilakukan orang tua kepada anaknya tentang materi identifikasi balig. Ceramah menjadi metode yang tepat digunakan karena orang tua mampu leluasa menyampaikan semua materi-materinya.

Meskipun ceramah sering dianggap biang keladi yang sering menimbulkan penyakit "verbalisme" dan " budaya bungkam", namun ceramah menjadi sangat urgen dalam penyampaian materi yang memang sulit untuk dipraktikan langsung oleh anak, seperti pendidikan seks.

Menggunakan metode ceramah dalam pendidikan seks juga bisa dimodifikasi supaya lebih dinamis. Langkahlangkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, metode modifkikasi tersebut dinamakan "metode ceramah plus."[40] Berikut ini akan dikemukakan kombinasi metode tersebut.

1). Ceramah dan tanya jawab

Mengingat ceramah terkadang terkesan monoton, maka perlu penggunaan media atau didukung metode lain. Oleh sebab itu setelah orang tua atau guru selesai memberikan ceramah dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada anak atau muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi

[40] Ibid., 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan seks yang telah disampaikan melalui metode ceramah.

Ketika penyampaian materi haid di sekolah misalnya. Seorang guru pertama-tama memberikan materi ceramah kepada anak-anak untuk memberikan teori dan konsep tentang haid. Setelahnya guru memberikan murid untuk bertanya sebagai bentuk afirmasi dari apa yang sudah mereka dapatkan dari ceramah sebelumnya dan pengalaman nyata yang mungkin sudah pernah murid dapatkan. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan lebih menyeluruh dan mendalam karena selain mendengar juga mampu bertanya mengenai pengalamanya.

2). Ceramah dan diskusi

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atau informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang hendak dicapai pada akhir diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan peserta didik.

Ketika penyampaian materi tanda-tanda baligh misalnya. Sebalum diskusi guru memberikan tujuan dan garis besar materi yang akan didiskusikan peserta didik. Baru setelahnya peserta didik melakuan diskusi dengan bekal materi yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan guru. Hal itu sangat efektif karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengeksplor apa yang mereka ketahui dengan berdiskusi pada guru atau temanya.

b. Metode diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa latin, yaitu *"dicusus"* yang berarti *"to examine". "Discusus"* terdiri dari akar kata *"dis"* dan *"cuture"* berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memisahkan sesuatu. Secara etimologi *"discuture"* berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikanya (*to clear away by breaking up or cuturing*).[41]

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikanya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik.

[41] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers,2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode diskusi adalah metode pendidikan yang sangat erat hubunganya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut dengan metode diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:[42]

1). Mendorong peserta didik berfikir kritis
2). Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas
3). Mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikiranya untuk memecahkan masalah bersama
4). Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Metode diskusi menjadi salah satu metode yang relevan digunakan dalam pendidikan seks. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau peserta didik. Karena dalam metode diskusi anak atau peserta didik mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Materi zina misalnya. Anak atau peserta didik disamping mampu mendapatkan konsep dan pengetahuan yang diberikan orang

[42] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua atau guru, tetapi mereka juga mampu bertukan pendapat dengan yang temanya. Selain itu mereka juga tidak hanya terpaku pada materi yang di dapatnya, namun mereka juga mampu mengkonteks-kan terhadap realitas yang ada. Bahkan lebih dari itu mereka juga mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah perzinaan yang marak sekarang ini.

Metode diskusi memang membuat suasana belajar lebih hidup, namun dalam pendidikan seks perlu adanya pengawasan dari orang tua atau guru. Karena pendidikan seks tidak bisa dipelajari tanpa adanya bimbingan yang intens, terlebih pada anak-anak. Selain contoh metode diskusi dalam pendidikan seks di atas, metode diskusi dalam pendidikan seks juga dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu:[43]

1). Diskusi informal, misalnya dalam penerapan pendidikan seks dalam keluarga

2). Diskusi formal, misalnya penerapan pendidikan seks dalam sekolah

c. Metode Keteladanan

Menurut bahasa, “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau

[43] Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicontoh.[44] Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "uswah" dan "qudwah" bentuk dari huruf-huruf; hamzah, *as-sin,* dan *al-wau*. Artinya "pengobatan dan perbaikan." kata "*uswah*" dan "*al-Iswah*" sebagaimana kata dalam term Al-Quran berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Untuk itu, lafad "*uswah*" harus diidhafahkan pada "*hasanah*".Yaitu contoh atau teladan yang baik.

Dengan demikian "keteladanan"atau "*uswah hasanah*" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian"uswah hasanah".

Di lingkungan sekolah, maka guru merupakan model atau seseorang yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Oleh sebab itu, seorang guru itu harus menjadi acuan atau contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena setiap perilaku dari seorang guru itu menjadi pusat perhatian bagi semua para peserta didiknya.

Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengindentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur

[44] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Maka dari itu keteladanan yang baik, sangat penting di miliki oleh seorang guru. Akhlak yang baik itu hendaknya harus dimiliki oleh pendidik, agar anak mencontoh dan menjadi kebiasaan mereka setiap saat. Jadi, metode keteladanan yang di maksud di sini adalah suatu langkah-langkah yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru. Keteladanan disini adalah keteladanan didalam dan diluar kelas.

Maka dari itu, agar seorang guru menjadi guru teladan yang baik bagi peserta didiknya, maka guru itu harus menjalankan perannya dalam proses pembelajaran itu dengan sebaik-baiknya.

d. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[46] Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk,

---

[45] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2009), 213.

[46] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuanketentuan yang diajarkannya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulangulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.[47]

Metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

1). Menurut Binti Maunah, "pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam".[48]

2). Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat

[47] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 177.
[48] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.[49]

3). Armai Arief, "pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama islam"[50]

4). Syaiful Bahri Djamarah, "pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari"[51]

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara berangsur-angsu dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian

---

[49] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 144.
[50] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.
[51] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan megucapkan sesuatu, agar caracara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.[52]

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam

[52] Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termenifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia memulai melangkah keusia remaja dan dewasa.[53]

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.[54]

C. Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.[55]

Pengertian di atas menandakan bahwa sekolah menjadi sebuah tempat atau lingkungan formal untuk belajar. Dalam kaitanya dengan pendidikan, sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat urgen. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat untuk mentransformasikan nilai dan pengetahuan. Maka keberadaan sekolah menjadi sebuah keharusan. Namun tidak hanya berdiri saja, tetapi sekolah harus mampu di design untuk menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral.

---

[53] Ibid., 177.
[54] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* 144.
[55] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), 398-399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral harusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik.[56]

Sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, melalui pendidikan seks sekolah dapat membentuk moralitas siswa lebih baik, namun pemberian pendidikan seks ini harus sesuai dengan masa pertumbuhan peserta didik, untuk tingkatan Sekolah Dasar materinya pun hanya sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks, semisal mengenai akil baligh, aurat, cara bergaul yang baik terhadap lawan jenis dan hal yang dilarang maupun diperbolehkan untuk dilakukan terhadap lawan jenisnya.

Namun di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pembahasan mengenai penciptaan manusia, aurat, baligh, bersuci dan pergaulan dalam islam.

Memang jika melihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal peserta didik membutuhkan pemahaman

[56] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang seks yang menyeluruh. Implikasinya peserta didik banyak yang mencari tahu dengan cara yang salah maka yang dikhawatirkan mereka akan melakukan penyimpangan seperti menonton video porno dan melakukan hal yang dilarang oleh agama.

Sebenarnya sekolah merupakan lembaga yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di atur langsung oleh pemerintah idealnya ikut berperan penuh dalam memberikan pendidikan seks pada generasi bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri saja, tetapi manusia perlu dikembangkan segi intelegensinya, kemanusiaan dan tanggung jawab moralnya secara individual.[57] Maksudnya pendidikan itu disamping mampu menjadikan peserta didik cerdas tetapi juga bermoral.

[57] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

OBYEK PENELITIAN

A. Profil SDN Sambibulu Sidoarjo

1. Sejarah SDN Sambibulu Sidoarjo

Sekolah ini didirikan pada tahun 1962, Pada tahun tersebut masih terdapat satu bangunan gedung yang menjadi pusat aktivitas kegiatan belajar mengajar. Kemudian beberapa bangunan gedung mulai bermunculan dan didirikan sesuai dengan perkembangan pendidikan yang selayaknya untuk digunakan dan semakin banyaknya peserta didik yang membutuhkan pendidikan.

Letak sekolah dasar ini berada di daerah pedesaan desa Sambibulu. Walaupun memang berasal dari pedesaan, namun tak sedikit prestasi yang mereka dapatkan, lulusan dari sekolah inipun tidak bisa dipandang sebelah mata, banyak para alumni dari sekolah ini yang melanjutkan di sekolah favorit seperti yang tertuang dalam tujuan sekolah ini, yakni mencetak lulusan yang berprestasi, berakhlaqul karimah dan diterima di sekolah favorit di jenjang SMP.

2. Identitas Sekolah

Setiap sekolah maupun Lembaga Pendidikan sudah pasti memiliki identias sebagai perysaratan sebuah Lembaga dan menginformasikan Lembaga tersebut terhadap masyarakat, maka dibawah ini akan dipaparkan identitas dari SDN Sambibulu Sidoarjo sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Identitas Sekolah SDN Sambibulu

Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	SDN SAMBIBULU No. 332
2	NPSN	20501417
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Sambibulu
	RT/RW	24/4
	Kode Pos	61257
	Kelurahan	Sambibulu
	Kecamatan	Kec. Taman
	Kabupaten/Kota	Kab. Sidoarjo
	Provinsi	Prov. Jawa Timur
	Negara	Indonesia
6	No Telp	(031) 7876895
7	Posisi Geografis	-7.3682000 Lintang, 112.6684000 Bujur
8	SK Pendirian Sekolah	-
9	Tanggal SK Pendirian	1910-01-01
10	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
11	SK Izin Operasional	-
12	Tgl SK Izin Operasional	1910-01-01
13	Luas Tanah Milik (m2)	10000
14	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
15	Email	sdnsambibulu@gmail.com
16	Sumber Listrik	PLN
17	Akses Internet	Lainnya (Serat Optik)

Pada tabel diatas dijelaskan secara rinci mengenai idntitas SDN Sambibulu Sidoarjo, terkait mengenai letak geografis, sarana akses internet dan lain sebagainya.

3. Tujuan, Visi dan Misi SDN Sambibulu Sidoarjo

Lembaga Pendidikan sudah menjadi kewajiban mempunyai sebuah prinsip dan tujuannya, agar dapat terlaksanakan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya dengan baik, maka berawal dari hal tersebut dapat menyajian sebuah tujuan, visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Visi dari SDN Sambibulu Sidoarjo adalah: "Terwujudnya akhlaq mulia, budi luhur serta prestasi yang berdasar pada iman dan taqwa serta nilai luhur bangsa"

b. Misi Sekolah

Misi dari SDN Sambibulu Sidoarjo adalah:

1). Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2). Melakukan peningkatan profesionalisasi guru.

3). Menumbuhkembangkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

4). Menyiapkan peserta didik untuk siap ke jenjang berikutnya.

c. Tujuan

Sedangkan tujuan dari SDN Sambibulu Sidoarjo adalah:

1). Memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang tinggi.

2). Memiliki guru dan tenaga pendidikan yang professional.

3). Warga Sekolah bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

4). 75 % peserta didik diterima di SLTP favorit.

4. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan tolak ukur Pendidikan yang terlakasanya pembelajaran di sekolah, guru yang professional dan terlatih akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berikut peneliti menyajikan pendidik di SDN Sambibulu Sidoarjo.

Tabel 3.2
Pendidik di SDN Sambibulu

Nama	Status		Pendidikan Terakhir		Jumlah
	PNS	Honor	SMA	S1	
Sunaryanto, S.Pd	√			√	1
Nanik Hayati, S.Pd	√			√	1
Siti Elijah Chotimah, S.Pd	√			√	1
Irawan Sukma, S.Pd	√			√	1
Fatchur Rozi, S.Pd	√			√	1
Siti Yulaichah, S.Pd	√			√	1
Ani Ikhtafiya, S.Pd	√			√	1
Uswatun Hasanah, S.Pd	√			√	1
Ulil Asmi, S.Pd	√			√	1
Nur Fauzah, S,Pd		√		√	1
M. Purwanto, S.Pd		√		√	1
Khusnul Chotimah, S.Pd		√		√	1
Nur Ilmia Sri W, S.Pd		√		√	1
Nani Rosianingsih, S.Pd		√		√	1
M. Pramono, S.Pd		√		√	1
Eko Marta Rosyadi		√	√		1
Ita Kurnia, S.Pd		√		√	1
M. Ubaidillah Syafiq, S.Pd		√		√	1
Jumlah	**9**	**9**	**1**	**17**	**18**

Dari uraian diatas menunjukan bahwa pendidik di SDN Sambibulu mempunyai guru PNS sebanyak 9 orang dan Honorer 9 orang, dan 90% pendidik di SDN Sambibulu merupakan lulusan sarjana S1, sedangkan lulusan SMA hanya satu orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Peserta Didik

Setiap sekolah sudah pasti ingin mempunyai peserta didik yang berintegritas, berkompeten dalam hal prestasi, begitu juga dengan sekolah ini, mereka mengupayakan segala hal agar dapat menjadikan peserta didik mereka menjadi seseorang yang berprestasi, di sekolah ini sendiri peserta didik yang sudah dipercayai oleh masyarakat sambibulu sehingga sekolah ini mempunyai banyak peserta didik, untuk tahun 2018/2019 sendiri mencapai 364 peserta didik, berikut peneliti berikan data jumlah peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo

Tabel 3.3
Rombel dan Kelas di SDN Sambibulu

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK
	2018/2019
I	69
II	47
III	64
IV	63
V	68
VI	53
Jumlah	**364**

Dari jumlah diatas, di sekolah ini tidak banyak terdapat perbedaan setiap kelasnya, terlebih antara kelas 3,4 dan 5 hanya terpaut sekitar 1-4 anak. Dari tabel tersebut bisa di tarik bahwa setiap tahunnya di sekolah ini menerima peserta didik baru dengan rata-rata 60 peserta didik pertahunnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Struktur Kurikulum

Kurikulum sangat vital dalam dunia pendidikan, dari kurikulum sebuah lembaga pendidikan dapat menempuh kegiatan pengajaran yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik, untuk itu peneliti akan menyajikan susunan kurikulum beserta mata pelajaran yang digunakan oleh SDN Sambibulu:

Tabel 3.4
Kurikulum dan Mata Pelajaran di SDN Sambibulu

<table>
<tr><th colspan="2" rowspan="2">Komponen</th><th colspan="6">Kelas dan Alokasi Waktu</th></tr>
<tr><th>I</th><th>II</th><th>III</th><th>IV</th><th>V</th><th>VI</th></tr>
<tr><td colspan="2">Kurikulum</td><td>K13</td><td>K13</td><td>KTSP</td><td>K13</td><td>K13</td><td>KTSP</td></tr>
<tr><td>A</td><td>Kelompok A</td><td></td><td></td><td rowspan="13">Pendekatan Tematik</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>1</td><td>Pendidikan Agama</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>3</td></tr>
<tr><td>2</td><td>Pendidikan Kewarganegaraan</td><td colspan="2" rowspan="3">Tematik Integratif</td><td colspan="2" rowspan="4">Tematik Integratif</td><td>2</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Bahasa Indonesia</td><td>5</td></tr>
<tr><td>4</td><td>Matematika</td><td>5</td></tr>
<tr><td>5</td><td>Ilmu Pengetahuan Alam</td><td>-</td><td>-</td><td colspan="2">4</td></tr>
<tr><td>6</td><td>Ilmu Pengetahuan Sosial</td><td>-</td><td>-</td><td colspan="2">3</td></tr>
<tr><td>B</td><td>Kelompok B</td><td></td><td></td><td colspan="2"></td><td></td></tr>
<tr><td>1</td><td>Seni Budaya dan Ketrampilan</td><td>4</td><td>4</td><td colspan="2">Tematik Integratif</td><td>4</td></tr>
<tr><td>2</td><td>Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Muatan Lokal :</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>a. Bahasa Jawa</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td></tr>
<tr><td></td><td>b. Bahasa Inggris</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td></tr>
<tr><td colspan="2">Jumlah</td><td>30</td><td>32</td><td>32</td><td>36</td><td>36</td><td>36</td></tr>
</table>

Sekolah ini menggunakan kurikulum yang berbeda di kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum KTSP, hal tersebut bukan berarti sekolah ini tidak konsisten dalam penggunaan kurikulum, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan kurikulum yang berbeda dikelas tertentu bertujuan untuk menyesuaikan dengan keinginan, dan kemampuan masing-masing peserta didik dan guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar agar lebih memuaskan hasilnya

7. Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan, tentu banyak hal yang harus disiapkan oleh Lembaga agar tercapainya tujuan pembelajaran, termasuk akan sarana dan prasarana yang ada, berikut adalah sarana dan pra sarana yang ada di sekolah dasar sambibulu:

a. Jumlah rombel dan kelas

Tabel 3.5
Rombel dan Kelas di SDN Sambibulu

Kelas	Rombongan Belajar	Ruang Kelas	Kondisi Bangunan	
			Baik	Rusak
I	3	3	√	
II	2	2	√	
III	2	2	√	
IV	2	2	√	
V	3	3	√	
VI	2	2	√	
Jumlah	**14**	**14**		

Rombel yang dimiliki oleh sekolah ini sejumlah 14 rombel, yang dimana ke 14 rombel tersebut difasilitasi oleh sekolah dengan ruangan atau kelas dengan jumlah 14 kelas, yang keadaannya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat baik sehingga bisa memberikan kenyamanan kepada peserta didik saat kegiatan pembelajran.

b. Bangunan atau ruangan lainya

Tabel 3.6
Bangunan atau Ruangan Lainnya di SDN Sambibulu

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi Bangunan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1	√	
2	Ruang Guru	2	√	
3	Ruang Kelas	14	√	
4	Kamar Mandi dan WC Guru	1	√	
5	Kamar Mandi dan WC Siswa	5	√	

Pada sekolah Sambibulu ini terdapat 1 ruang kepala sekolah dan 2 ruang guru, untuk kelas yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar total keseluruhan berjumalah 14 kelas. Tak luput juga sekolah ini telah dilengkapi dengan 5 kamar mandi untuk peserta didik dan 1 kamar mandi untuk para guru, secara umum semua ruangan yang ada dalam sekolah ini berkondisi baik dan masih layak untuk digunakan sebagai fasilitas para peserta didik untuk menjalani kegiatan pembelajaran di sekolah ini.

B. Profil SDI Darut Taqwa Surabaya

1. Sejarah SDI Darut Taqwa Surabaya

Sekolah ini berdiri pada tahun 1996, tergolong sebagai pendatang baru dalam dunia pendidikan, namun sekolah ini sudah memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang berbeda, dengan menerapkan system ful day school dan menggunakan model "*Integrated Activity dan Integreted Curriculum*", dimana seluruh aktivitas ada di sekolah, mulai dengan belajar, bermain, makan dan ibadah, semua dikemas dalam satu system epndidikan agar para peserta didik mengerti tentang apa, mengapa dan lebih menyatu dengan lingkungan di SDI Darut Taqwa ini.

Terletak di pusat kota Surabaya tak lekas membuat sekolah ini merasa kesulitan, akan tetapi malah membuat sekolah ini memperoleh kepercayaan dari masyarakat akan prestasi yang diraihnya, sehingga keberhasilan-keberhasilan telah dicapai dan segudang prestasi telah diraih oleh sekolah ini. Menghasilkan lulusan berakhlaqul karimah, berprestasi hingga tingkat internasional seperti yang tertuang dalam visi misi sekolah ini.

2. Identitas Sekolah

Identitas bisa dijadikan sebuah ukuran bagaimana kondisi yang ada didalam sekolah tersebut, maka dari hal itu peneliti paparkan mengenai identitas SDI Darut Taqwa Surabaya secara terperinci yakni sebagai berikut:

Tabel 3.7
Identitas Sekolah SDI Darut Taqwa

Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	SDI DARUT TAQWA
2	NPSN	20531923
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Swasta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Alamat Sekolah	Dukuh Kupang XXIII/14-A
	RT/RW	6/2
	Kode Pos	60225
	Kelurahan	Dukuh Kupang
	Kecamatan	Kec. Dukuh Pakis
	Kabupaten/Kota	Kota Surabaya
	Provinsi	Prov. Jawa Timur
	Negara	Indonesia
6	No Telp	(031) 5619029
7	Posisi Geografis	-7.2829000 Lintang, 112.7144000 Bujur
8	SK Pendirian Sekolah	421.2/007/402.05.20/97
9	Tanggal SK Pendirian	1997-05-02
10	Status Kepemilikan	Yayasan
11	SK Izin Operasional	442/20002/436.6.4/2011
12	Tgl SK Izin Operasional	2011-10-22
13	Luas Tanah Milik (m2)	1560
14	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
15	Email	sdidaruttaqwa_sby@yahoo.com
16	Sumber Listrik	PLN
17	Akses Internet	Firstmedia

Dari pemaparan data diatas dapat diperoleh secara rinci mengenai identitas SDI Darut Taqwa secara lengkap, mengenai status sekolah, pendirian sekolah, luas tanah sekolah. Dengan demikian menunjukkan bahwa sekolah ini mampu memenuhi persyaratan cukup lengkap sebagai lembaga pendidikan yang mentaati hukum.

3. Tujuan, Visi dan Misi SDI Darut Taqwa Surabaya

Setiap Lembaga Pendidikan tentu mempunyai prinsip dan tujuan dalam melaksanakan proses pendidikannya, maka bermula dari hal tersebut dapat tersajikan tujuan, visi dan misi dari sekolah ini yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Visi Sekolah

Visi dari SDI Darut Taqwa Surabaya adalah: "Mewujudkan lembaga pendidikan unggulan yang kompetitif, berwawasan global dengan Al Qur'an dan Hadist sebagai sumber inspirasi, motivasi dan kreasi."

b. Misi Sekolah

Misi dari SDI Darut Taqwa Surabaya yakni:

1). Teruji dalam ilmu.

2). Terpuji dalam akhlak.

3). Terdepan dalam prestasi

c. Tujuan Sekolah

Sedangkan tujuan dari SDI Darut Taqwa Surabaya adalah: Membentuk anak didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah serta mandiri, bertanggung jawab, berwawasan luas dan peduli pada pengembangan umat dan bangsa.

4. Keadaan Pendidik

Kecakapan pendidik dalam memberikan materi dan pelajaran terhadap murid menjadi sebuah penentu dari keberhasilannya tujuan utama pembelajaran, untuk itu maka peneliti akan memaparkan para pendidik yang ada di sekolah ini, dapat dilihat di tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.8
Pendidik di SDI Darut Taqwa

Nama	Status		Pendidikan Terakhir			Jumlah
	GTY	GTT	SMA	S1	S2	
Abdul Aziz, S.Ag	√			√		1
Yayuk Wahyuni, S.Pd	√			√		1
Rina Haniyati, S.Si	√			√		1
Rahardhian D.F, S.Pd	√			√		1
Musafak, S.Pd.I	√			√		1
Inayatul Wardah, S.Pd	√			√		1
Meutia Yusnitasari, ST, MT	√				√	1
Khozin, S.Ag, M.Pd.I	√				√	1
Hamida, S.Pd	√			√		1
Irma Yanti, S.Pd	√			√		1
Mimi Dimyati, S.Pd	√			√		1
Kris Moerprasto, S.Pd	√			√		1
Fenty Erthanty, S.Psi	√			√		1
Baedowi S.Ag	√			√		1
Nunik Kartia Sari	√		√	-		1
Warda Perdanawati, SS	√			√		1
Mochamad Taufiq, S.Pd.I	√			√		1
M. Fiqqih Zulfikar, S.Pd	√			√		1
Arif Taufikkurahman, S.Pd	√			√		1
Sulfi Maghfiroh, S.Pd	√			√		1
M. Hasan Muammar, S.Pd.I	√			√		1
Nur Qurrata A'yun, S.Pd		√		√		1
Fifia Nofita Sari, S.Pd		√		√		1
Uzlifatul Laila, S.Pd.I		√		√		1
Riza Zahiyah Fithri, S.Pd		√		√		1
Ibrahim Amin Muadzin, S.Pd		√		√		1
Hendry Dwi Cahyono, S.Pd		√		√		1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah			**1**	**24**	**2**	**27**

Dari penyajian tabel diatas, pendidik di sekolah ini tidak ada yang berstatus pegawai negeri sipil, melainkan status mereka yakni Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap Yayasan (GTT), dengan presentasi 95% pendidik di sekolah ini sudah berstatus GTY, sedangkan Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh guru di sekolah ini yakni 24 orang Sarjana 2 orang Magister dan 1 orang SMA.

5. Keadaan Peserta Didik

Terletak dipusat kota Surabaya, tidak mengurungkan niat dan tekat sekoah ini untuk menctak generasi-generasi unggul masa depan, sehingga pada saat ini sekolah telah mencetak lulusan yang berakhlak dan berprestasi. Oleh karena itu, minat para orang tua untuk menyerahkan amanah dalam membimbing putra-putrinya di sekolah ini sangatlah besar, sehingga pada tahun ajar 2018/2019 total peserta didik di sekolah ini kurang lebih berjumlah 377 peserta didik. Berikut peneliti sajikan data peserta didik SDI Darut Taqwa.

Tabel 3.9
Rombel dan Kelas di SDI Darut Taqwa

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK 2018/2019	Laki-Laki	Perempuan
I	74	46	28
II	61	29	32
III	67	36	31
IV	61	39	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

V	62	35	27
VI	52	24	28
Jumlah	**377**	**209**	**168**

Dari jumlah keseluruhan, tabel diatas menunjukkan bahwa peserta didik SDI Darut Taqwa ini perkelas memiliki rata-rata 60 peserta didik yang nantinya akan dibagi beberapa rombel. Memiliki presentase peserta didik laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik perempuan, dengan angka perbandingan total 41 peserta didik.

6. Struktur Kurikulum

Kurikulum menjadi satuan yang tak pernah terpisah dengan ranah pendidikan, karena roh dari Pendidikan terdapat dalam kurikulum, untuk itu peneliti menyajikan susunan kurikulum pada SDI Darut Taqwa, yang meliputi beberapa mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.10
Kurikulum dan Mata Pelajaran di SDI Darut Taqwa

<table>
<tr><th colspan="2" rowspan="2">Komponen</th><th colspan="6">Kelas dan Alokasi Waktu</th></tr>
<tr><th>I</th><th>II</th><th>III</th><th>IV</th><th>V</th><th>VI</th></tr>
<tr><td colspan="2">Kurikulum</td><td>K13</td><td>K13</td><td>K13</td><td>K13</td><td>K13</td><td>K13</td></tr>
<tr><td>A</td><td>Kelompok A</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>1</td><td>Pendidikan Agama Islam</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>a. Aqidah Akhlak</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td></tr>
<tr><td></td><td>b. Fiqih</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>3</td><td>2</td></tr>
<tr><td></td><td>c. Al-Quran Hadits</td><td>4</td><td>4</td><td>5</td><td>5</td><td>5</td><td>3</td></tr>
<tr><td>2</td><td>PKN</td><td colspan="3" rowspan="3">TEMATIK INTRGRATIF</td><td colspan="3" rowspan="5">TEMATIK INTRGRATIF</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Bahasa Indonesia</td></tr>
<tr><td>4</td><td>Matematika</td></tr>
<tr><td>5</td><td>Ilmu Pengetahuan Alam</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr>
<tr><td>6</td><td>Ilmu Pengetahuan Sosial</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr>
</table>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B	**Kelompok B**						
1	Seni Budaya dan Ketrampilan	TEMATIK INTRGRATIF			4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3	Muatan Lokal:						
	a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
	b. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Jumlah		**37**	**37**	**46**	**50**	**50**	**50**

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 di semua kelasnya, dalam pelajaran agama di sekolah ini terbagi menjadi 3 mata pelajaran yakni, aqidah akhlak, fiqih dan al-quran hadits. Jam pelajaran di sekolah ini banyak dikarenakan sekolah ini mengikat sistem full day school.

7. Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan sesuatu hal penunjang yang sangat sentral dalam ranah sekolah, sekolah yang maju bisa digambarkan dengan fasilitas yang disediakan, demikian dengan sekolah ini, fasilitas sarana dan prasarana telah tersedia dengan lengkap sehingga memberikan sebuah pengalaman belajar yang baik bagi para peserta didiknya, untuk lebih detail akan peneliti sajian dalam tabel berikut:

a. Jumlah rombel dan kelas

Tabel 3.11
Rombel dan Kelas di SDI Darut Taqwa

Kelas	Rombongan Belajar	Ruang Kelas	Kondisi Bangunan	
			Baik	Rusak
I	3	3	√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

II	3	3	√	
III	3	3	√	
IV	3	3	√	
V	3	3	√	
VI	2	2	√	
Jumlah	**17**	**17**		

Dari detail tabel diatas, SDI Darut Taqwa ini memiliki 17 rombel yang ditunjang oleh ruangan kelas berjumlah 17 kelas, yang berkondisi sangat baik dan sangat layak sehingga memberikan pengalaman belajar yang baik bagi para peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Bangunan atau ruangan lainnya

Tabel 3.12
Rombel dan Kelas di SDI Darut Taqwa

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	
2.	Ruang Guru	1	√	
3.	Ruang Tata Usaha	1	√	
4.	Lab Komputer	1	√	
5.	Perpustakaan	1	√	
6.	UKS	1	√	
7.	Kamar Mandi Guru/Siswa	32	√	
8.	Kantin	1	√	
9.	Gudang	2	√	
10.	Masjid	1	√	
11.	Ruang Kelas	17	√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	Lab Bahasa	1	√	
13	Ruang Musik	1	√	
14	Sanggar Pramuka	1	√	
15	Kolam Renang	1	√	
16	Dapur Sekolah	1	√	
17	Pos Satpam	1	√	
18	Ruang Akreditasi	1	√	
19	Koperasi	1	√	
20	Ruang Yayasan	1	√	
21	Aula Sekolah	1	√	

Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas yang sangat cukup, memiliki 17 ruang kelas dengan ditunjang kamar mandi sebanyak 32 ruangan, kebersihan sekolah ini sangat diprioritaskan dengan adanya ruangan kamar mandi sebanyak 32 ruangan. Kemudian sekolah ini juga mempunyai kolam renang, koperasi, kantin dan masjid. Sehingga dengan adanya fasilitas tersebut diyakini akan memberikan kenyamanan dan penunjang dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dunia pendidikan memiliki berbagai banyak hal yang dapat kita peroleh, salah satunya adalah pendidikan seks, pendidikan seks ini merupakan sebuah pendidikan yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan norma dan akhlak para peserta didik terhadap lawan jenis maupun dirinya sendiri, pendidikan seks juga dapat membantu peserta didik dalam mengatur dan menunjang perkembangan moralitas mereka, dengan catatan mereka menerima pendidikan ini sesuai dengan batasan yang harus mereka ketahui dan yang tidak saatnya mereka ketahui, dalam hal inilah yang harus menjadikan catatan penting dalam pemberian pendidikan seks kepada peserta didik di sekolah, dalam kali ini peneliti akan memberikan data-data wawancara mengenai peran dari pendidikan seks ini di SDN Sambibulu, berikut wawancara peneliti dengan bapak Sunaryanto selaku kepala sekolah dari SDN Sambibulu:

> "Pendidikan seks ya sangat penting mas, kan nanti anak-anak itu bisa tahu, hal hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Namun masih belum waktunya jika menyampaikannya secara vulgar, masih di dasar-dasarnya saja."[1]

Dari pernyataan itu diamini oleh guru agama di sekolah dasar Sambibulu ini yakni bapak Syafiq, beliau menegaskan:

[1] Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Iya mas, pendidikan seks ini ya sangat penting, sudah seharusnya dan sewajibnya harus diberikan kepada para peserta didik, karena dalam pendidikan seks itu ya terdapat berbagai macam aturan-aturan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan umurnya, sehingga ketika anak sudah beranjak dewasa, mereka sudah tahu akan hal-hal tersebut".[2]

Penyataan tambahan lainnya yang diungkapkan oleh bapak Sunaryanto mengenai peran pendidikan seks yakni:

> "Pendidikan seks ya menurut saya berperan sekali mas bagi pertumbuhan kedepan anak, tentang masa depannya, karena kan masa dini itu masa dimana seorang anak itu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka dari itu ketika peserta didik mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan ini ya otomatis peserta didik akan mengerti mengenai hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan bagi dirinya kepada lawan jenisnya, juga tentang aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan seks, jadi kelak peserta didik sudah mempunyai pegangan dalam setiap melakukan sebuah hal yang berkaitan dengan kegiatan seksualnya, cuma ya seperti yang saya bilang tadi mas, penyampaian pendidikan seks ini juga harus sesuai dengan umur peserta didik".[3]

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik mengenai peran dari pendidikan seks ini, berikut wawancara dari Nabil siswa SDN Sambibulu:

> "Jika saya sudah pernah diajari oleh bapak atau ibu guru, ya saya tidak berani melanggar pak, ya takut nanti dimarahin guru, takut juga jika nanti orang tua saya dipanggil ke sekolah, saya bisa dimarahi sama orang tuaku".[4]

Tak berbeda jauh dengan pendapat Cantika siswi SDN Sambibulu:

> "Saya jika diajari guru itu selalu ditanya orang tua dirumah pak, jadi setiap guru menjelaskan dan memberikan pelajaran selalu ditanya sama orang tua lagi dirumah, terus diberi tahu lagi

[2] Muchamad Ubaidillah Syafiq, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 15 April 2019.
[3] Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.
[4] Nabil (Siswa), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama orang tua, ya tentang ini (pendidikan seks) ya dibilangi lagi sama orang tua bahwa saya tidak boleh aneh-aneh kalau disekolah, sama laki-laki juga tidak boleh aneh-aneh".[5]

Begitupula dengan pendapat Eka siswi SDN Sambibulu:

"Diajari bapak guru agama, kalau perempuan apalagi masih kecil itu tidak boleh pacaran, pegangan tangan, berduaan gitu tidak boleh, kata bapak guru kalau kita melakukan hal itu bisa dipanggil ke kantor guru".[6]

2. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Penyelenggaraan pendidikan seks mempunyai berbagai macam cara, SDN Sambibulu memberikan pendidikan seks melalui materi dalam Pendidikan Agama Islam, yang didalamnya ada dan banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan seks. Karena kembali ke poin dimana pendidikan seks ini tidak hanya menerangkan mengenai kegiatan seks saja melainkan semua hal yang berkaitan dengan moral dan akhlak peserta didik kepada lawan jenis dan dirinya sendiri. Pendidikan seks pun mempunyai berbagai macam materi yang dimana pemberiannya sesuai dengan umur dengan para peserta didiknya. Dalam hal ini dalam sekolah dasar maka yang diajarkan hanyalah sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks. Maka berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala SDN Sambibulu mengenai implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik:

"Sudah diterapkan mas kalau untuk pendidikan seks ini, dikurikulumnya juga ada, di pelajaran tema, pendidikan agama

[5] Cantika (Siswi), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.
[6] Eka (Siswi), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sudah ada. Kalau kegiatan seperti penyuluhan gitu belum ada mas, penyampaiannya ya masih menggunakan metode ceramah, yang materinya sudah ada di pelajaran pendidikn agama, kalau pakai peraga atau gambar gitu nanti juga bisa bahaya mas, bisa menimbulkan salah paham pada murid".[7]

Dari hasil diatas, kepala sekolah menyatakan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan seks, yang terintegrasi dalam materi pendidikan agama. Kemudian beliau melanjutkan penjelasan mengenai implementasi pendidikan seks yakni:

> "Kalau untuk tingkat sekolah dasar ya belum mendetail mas, misalkan pelajaran kelas 1,2,3, dan 4 menjelaskan hal hal yang tabu, yang tidak boleh dipegang itu apa, memberikan pengertian batasan-batasan kepada lawan jenis maupun dirinya sendiri. Untuk kelas 5 dan 6 ya tentang perkembangan biakan manusia akan tetapi tidak secara gamblang dan mengenai alat kelamin".[8]

Kemudian disambung oleh guru agama SDN Sambibulu, mengenai implementasi pendidikan seks ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

> "Saya biasanya mengajar mengenai pendidikan seks saya mengajar ya di kelas seperti biasa menggunakan metode ceramah, untuk materi kan juga sudah ada dalam materi pendidikan agama, cuma ya saya menyisipkan Pendidikan seksnya hanya sebatas untuk pengetahuan dasar anak sd mas, semisal dalam pelajaran agama itu kan ada pelajaran mengenai aurat, kemudian hal yang tidak dibolehkan laki-laki kepada lawan jenis ataupun sebaliknya, itu kalau masih kelas 1 sampai 4, jika kelas 5 dan 6 itu sudah mulai saya ajarkan tentang masalah haid, khitan dan mengenai alat kelamin mereka, tidak lebih dari itu, nanti kalau berlebihan takutnya anak-anak banyak yang salah paham mas, malah nanti bisa timbul ke arah pornografi dan akan bahaya bagi perkembangan anak jika sudah mengerti hal-hal yang berbau pornografi".[9]

---

[7] Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.
[8] Ibid.
[9] Muchamad Ubaidillah Syafiq, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 15 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat tersebut tak jauh berbeda dengan ungkapan bapak sekolah mengenai pendidikan seks yang diajarkan kepada peserta didiknya di SDN Sambibulu, yang menegaskan bahwa penyajian atau pemberian pendidikan seks ini masih dalam tahap dasar, yang sesuai dengan umur para peserta didiknya.

Selaras akan pendapat kepala sekolah dan guru agama di SDN Sambibulu, peserta didik di sekolah ini pun meyatakan hal yang serupa mengenai implementasi pendidikan seks yang ada di sekolah ini, berikut wawancara peneliti dengan Widya siswi SDN Sambibulu:

> "Pernah mas, diajari sama guru agama, pas waktu pelajaran aqidah akhlak, tentang kalau anak laki-laki tidak boleh megang-megang anak perempuan, anak laki-laki tidak boleh ngodain anak perempuan".[10]

Begitupula dengan Reza siswa SDN Sambibulu, dia mengatakan bahwa:

> "Saya pernah diberi pelajaran sama guru agama, tapi lupa mas, kalau tidak salah ya tentang batasan-batasan aurat untuk anak lak-laki dan perempuan, kemudian juga tentang hal yang dibolehkan dan yang tidak bolehkan untuk dilakukan kepada anak perempuan".[11]

Kemudian peneliti menggali data mengenai pelanggaran ataupun penyimpangan yang pernah terjadi di sekolah ini, berikut penjelasan bapak kepala sekolah mengenai hal tersebut:

> "Kalau sebatas bercanda (*pacak-pacakan*) ya ada mas, kalau yang menjurus ke penyimpangan sih alhamdulillah sampai saat ini belum ada mas, ya semoga tidak ada hal yang begitu."[12]

---

[10] Widya (Siswi), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.
[11] Reza (Siswa), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.
[12] Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah di sekolah ini belum ada peserta didik yang melakukan penyimpangan seks, karena selama ini masih hanya sebatas bercanda dengan teman yang dalam masih batas kewajaran, namun apabila suatu ketika di sekolah ini mendapatkan sebuah penyimpangan maka kepala sekolah mengatakan:

> "Semisal ada peserta didik yang melakukan pelanggaran penyimpangan ya kita panggil anaknya terus kita jelaskan dan juga orang tuanya diberi tahu kalau anak itu berbuat seperti ini masih belum waktunya, ya sekolah sama orang tua harus mendidiknya bersama, agar peserta didik tidak melakukan hal yang menyimpang lagi".[13]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Faktor pendukung dan penghambat sudah menjadi hal yang biasa dalam melakukan sebuah kegiatan, terlebih disini mengenai pendidikan seks, dimana pendidikan ini mempunyai banyak problematika dalam menilai kesesuaiannya untuk diajarkan atau diberikan kepada para peserta didik, disini peneliti mencoba untuk menggali informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan seks di SDN Sambibulu, pertama peneliti menggali data wawancara melalui bapak kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

> "Penghambat sih ya kalau kita memberikan materi yang secara mendetail atau terlalu menjurus, ya kemungkinan membuat kesalah pahaman kepada orang tuanya. Sedangkan pendukung ya kita memberikan materi-materi yang sesuai dengan yang ada di pembelajaran di dalam Pendidikan Agama Islam mas, yang sudah

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terintegrasikan dengan materi-materi pendidikan seks memberikan kepada peserta didik".[14]

Kemudian hasil wawancara peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat dengan guru agama sebagai berikut:

"Disini sih untuk mengajar pendidikan seks itu tidak secara gamblang mas, penyajiannya melalui materi yang ada didalam buku, kan pendidikan seks itu disajikan melalui materi-materi pendidikan agama, misal contoh materi tentang penciptaan manusia, lah dari situ kan peserta didik bisa tahu dulu mereka dilahirkan prosesnya seperti apa, kemudian materi aurat dan banyak lagi lainnya, jadi ya itu memudahkan saya untuk meyajikan pendidikan seks kepada para peserta didik. Sedangkan untuk penghambat kadang ya kita itu serba salah mas, mau mengajarkan anak pendidikan seks itu nanti takut anak tidak bisa menerima dan malah terjadi salah paham baik peserta didiknya maupun orang tuanya. Maka dari itu seperti yang saya katakana di awal saya memberikan pendidikan seks ini tidak secara gamblang".[15]

Sedangkan menurut para peserta didik yang menjadi faktor penghambat dan pendukung yakni dari lingkungan sekolah seperti yang diungkapkan oleh Nabil siswa SDN Sambibulu:

"Saya pernah dulu diajak temen, disuruh goda-godain anak perempuan, tapi saya tidak mau, saya takut nanti kalo saya goda-godain nanti saya dipanggil pak guru".[16]

Selanjutnya menurut Reza siswa SDN Sambibulu, dia menyatakan:

"Jika saya melihat temen saya yang mau menggoda anak perempuan, biasanya saya ingatkan pak, kalau itu tidak boleh dan dosa, nanti bisa dipanggil guru ke kantor".[17]

---

[14] Ibid.
[15] Muchamad Ubaidillah Syafiq, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 15 April 2019.
[16] Nabil (Siswa), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.
[17] Reza (Siswa), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat juga sangat berperan penting dalam pembentukan moral para peserta didik, jadi sebaiknya dan seharusnya sekolah dan orang tua selalu mengawasi dan memberikan pemahaman kepada para peserta didik dan anaknya.

Kemudian peneliti mencoba menggali data mengenai bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut, maka berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah:

> "Ya gurunya kita beri penjelasan, jika mengajar tentang pendidikan seks ya sesuai dengan kurikulum atau pelajaran yang ada jangan ditambah-tambahi yang belum waktunya peserta didik tahu. Orang tau pun pada saat rapat wali murid diberi tahu, kalau pelajaran seperti ini itu ada, seperti pelajaran hal-hal yang tidak boleh dipegang, batasan kepada lawan jenis, menstruasi dan lain sebagainya, menjelaskan bahwa itu bukan hal yang tabu itu adalah pelajaran untuk menunjang pengetahuan anak-anak supaya tidak menjurus ke hal-hal seks yang negatif atau menjadi penyimpangan bagi anak tersebut".[18]

Dengan demikian sekolah dapat mengatasi hal yang dapat menghambat dalam pelaksanaan pendidikan seks ini, sehingga sekolah dapat memberikan pendidikan seks dengan baik dan lancar.

4. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Mempunyai peserta didik yang bermoral, berakhlak dan berprestasi adalah tujuan sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pencapaiannya maka diperlukan usaha-usaha agar terwujudnya tujuan tersebut, sebuah langkah yang mendasari terwujudnya tujuan tersebut yakni melalui pendidikan seks.

[18] Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan seks mempunyai peran penting dalam terbentuknya peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dalam pendidikan seks disajikan bagaimana sikap seorang anak yang harus dihindari dan dilakukan, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (lawan jenis). Kali ini peneliti mencoba menggali data mengenai peran pendidikan seks di SDI Darut Taqwa, berikut wawancara peneliti dengan bapak Aziz selaku kepala sekolah mengenai peran pendidikan seks:

> "Tentunya penting sekali ya, namun kita harus tahu tingkatan untuk anak SD itu ya hanya sebatas laki dan perempuan tidak boleh bergaul bebas, pegang-pegangan, pokoknya berlebihan itu tidak boleh. Sehingga sangat diperlukan dan itu memang harus diajarkan sejak dini".[19]

Wawancara mengenai peran juga dilakukan peneliti dengan guru agama di SDI Darut Taqwa bapak Hasan, berikut hasil wawancaranya:

> "Penting mas, karena melalui pendidikan ini anak-anak akan menjadi tahu batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tentu selain itu pergaulan dalam islam itu sudah diatur tatacara bergaul yang baik antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak-anak mengetahui sejak dini apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari".[20]

Peranan penting pendidikan seks sangat berorientasi dengan perkembangan akan pergaulan peserta didik, adab tentang hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh, semua terkandung dalam pendidikan seks. Kemudian menurut bapak Hasan, pendidikan seks ini disajikan kepada peserta didik sejak dini agar harapan ketika mereka beranjak tumbuh

[19] Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.
[20] M. Hasan Moammar, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah mengerti aturan-aturan yang telah didapatkan dalam pendidikan seks ini. Berikut wawancara peneliti dengan bapak Hasan :

> "Sejak usia dini pendidikan seks dikenalkan kepada anak-anak karena jika diperkenalkan sejak dini harapannya anak-anak mengetahui sesuatu yang berhubungan dngan pendidikan seks diantaranya batasan-batasan mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan".[21]

Kemudian pernyatan lainnya oleh bapak kepala sekolah mengenai peran pendidikan seks. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah:

> "Berbicara mengenai pendidikan seks memang tidak ada habisnya mas, yang kita harapkan dengan menyajikan pendidikan seks ini akan menghasilkan sebuah hasil yang mengarah kepada hasil yang positif, yakni anak anak akan mengetahui batasan bergaul, sehingga sejak kecil terbiasa bergaul secara islami sehingga nanti ketika beranjak besar akan terbentuk moralitas yang positif, akhlak yang positif, sehingga dapat terhindar dari pergaulan-pergaulan bebas".[22]

Selaras dengan bapak Hasan, beliau juga mengungkapkan hal yang sama mengenai pendidikan seks, berikut hasil wawancara peneliti:

> "Kami ingin pendidikan seks berdampak positif, anak-anak akan bergaul secara islami dan mengerti batasan-batasan bergaul khususnya dalam selain jenis, dan harapannya dampak positif tersebut tidak hanya dilakukan di sekoah melainkan juga diluar sekolah, di lingkungan masyarakat".

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik mengenai peran dari pendidikan seks ini, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ella siswi SDI Darut Taqwa:

> "Saya di sekolah selalu mengingat apa yang pernah diajarkan oleh ibu dan bapak guru, begitupun juga di rumah, saya

[21] Ibid.
[22] Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengingat dan menerapkan apa yang sudah bapak ibu guru ajarkan, jadi ya dimana saja saya berada, saya selalu menjaga aurat, jika bercanda bareng anak laki-laki juga tidak berlebihan".[23]

5. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Pendidikan seks, sebuah pendidikan yang mengorientasikan hasil peserta didik yang bermoral dan berakhlak, maka berbagai cara dan tahapan yang ditempuh oleh sekolah untuk menyelenggaran pendidikan ini, tujuannya tak lain adalah sekolah ingin mencetak generasi bangsa yang bermoral, generasi bermoral akan membentuk suatu bangsa yang harmonis. Mengingat saat ini kondisi bangsa banyak terjadi degradasi moral dimana-mana, maka sudah seharusnya sebagai Lembaga yang berorientasi dalam dunia pendidikan harus memperbaiki dan mencetak generasi-generasi selanjutnya yang lebih bermoral. Sehingga oleh karena itu sekolah ini menyajikan pendidikan seks, bentuk upaya untuk mengatasi terjadinya degradasi moral dan membentuk generasi yang bermoral. Pendidikan seks di sekolah disajikan dalam beberapa kegiatan, berikut wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah mengenai kondisi peserta didik yang ada di SDI Darut Taqwa:

> "Anak-anak disini itu kategori menengah keatas, jadi pembekalan agamanya sudah bagus tapi juga perlu dipupuk dan ditambah pengetahuan agamanya dalam hal pergaulan".[24]

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai implementasi pendidikan seks di sekolah sebagai berikut :

---

[23] Ella (Siswi), *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 11 April 2019.
[24] Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pendidikan seks yang kami berikan yang pertama, membiasakan untuk anak yang kelas atas ketika bersalaman kepada guru, murid laki-laki dengan guru laki-laki, murid perempuan dengan guru perempuan, jika murid perempuan dengan guru laki-laki ataupun sebaliknya, maka cukup memberikan isyarat saja jadi tidak bersentuhan, yang kedua ya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh pegang-penganan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, kemudian juga kami anjurkan di kelas itu duduk terpisah, jadi ini kelompok perempuan, ini kelompok laki-laki itu dipisah, tapi tetap satu kelas, Itu sudah saya anjurkan untuk wali kelasnya mengatur seperti itu".[25]

Kemudian kepala sekolah juga menjelaskan tentang pendidikan seks yang diterapkan di sekolah ini juga melalui pembelajaran baik di kelas maupun di masjid, berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah:

> "Sedangkan jika lewat kegiatan pembelajaran, Biasanya hari jumat itu ada kajian yang diberikan oleh guru perempuan untuk memberikan materi tentang masalah itu, jadi menjelaskan tentang masalah haid, masalah yang diperbolehkan atau tidak. Dan tentu juga disampaikan bagaimana sikap perempuan itu seharusnya kepada laki-laki itu bagaimana, koridor dan batasan-batasannya, dan jika dalam pembelaran di kelas, sesuai kurikulum kan ada, di materi pelajaran aqidah akhlak itu bagaimana akhlak laki-laki dengan perempuan, yang dimaksud muhrim itu bagaimana dan pelajaran fiqihnya".[26]

Kemudian selanjutnya hasil wawancara peneliti mengenai implementasi pendidikan dengan guru agama SDI Darut Taqwa, beliau menyampaikan:

> "Sudah terlaksana di sekolah, materi yang berkaitan dengan pendidikan seks ada di mata pelajaran pendidikan akidah akhlak, setiap jenjang ada materi yang membahas mengenai pendidikan yang berkaitan dengan pergaulan. Kegiatan lain dalam bentuk

[25] Ibid.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah atau nasehat baik dikelas maupun di masjid mengenai tatacara bergaul yang baik antara laki-laki dan perempuan".[27]

Selanjutnya beliau melanjutkan mengenai metode penyajian pendidikan seks yang diterapkan dalam sekolah SDI Darut Taqwa, beliau menyampaikan bahwa:

> "Selain pemberian materi dengan metode ceramah, metode lainnya yang kita gunakan adalah metode ketelanan, kami disini mulai dari guru itu memberikan teladan, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan, sehingga nanti anak-anak juga mencontoh apa sudah diteladankan oleh bapak ibu guru, dicontoh dan dipraktekkan dalam kegiatan bergaul sehari mereka di sekolah antara laki-laki dan perempuan".[28]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Shakila siswi SDI Darut Taqwa mengenai implementasi pendidikan seks sebagai berikut:

> "Pernah diajari sama ibu dan bapak guru, kalau sama anak laki-laki itu tidak boleh pegang-pegang karena bukan muhrim, terus kalau pagi itu rutin anak-anak menyalami guru satu-satu tapi buat yang perempuan kalau mau bersalaman dengan bapak guru itu tidak perlu pegang tangannya, cukup dengan senyum dan isyarat".[29]

Kemudian peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah mengenai pelanggaran maupun penyimpangan yang pernah terjadi di sekolah ini, beliau menuturkan:

> "Ya alhamdulillah dengan kita lakukan pengajaran dan adanya aturan itu, tidak ada penyimpangan ataupun pelecehan, semua murid tahu apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan dan muridpun mengetahui akan batasan-batasnnya dalam bergaul kepada lawan jenis".[30]

---

[27] M. Hasan Moammar, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 10 April 2019.
[28] Ibid.
[29] Shakila (Siswi), *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 11 April 2019.
[30] Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pernyataan itu menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil mendidik peserta didiknya sehingga mereka enggan untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Kemudian peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah mengenai hukuman apabila suatu saat terjadi sebuah penyimpangan, maka beliau mengatakan:

> "Kalau ada laporan ada peserta didik yang melakukan penyimpangan maka peserta didik yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan tadi langsung kita panggil biar di proses oleh wali kelasnya terlebih dahulu, terus ke guru BP, kalau agak parah ya langsung ke saya (Kepala Sekolah), kita pertemukan anak itu dengan orang tuanya dan memberikan nasehat-nasehat agar tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak kita inginkan. Tapi alhamdulillah selama ini belum sampe ada masalah seperti itu, apalagi disini juga ada cctv, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan yang terjadi".[31]

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Pendidikan seks bagi anak bagaimanapun merupakan isu yang masih menimbulkan pro dan kontra, oleh karenanya di lapangan hal tersebut tentu saja terjadi. Hal ini juga yang berlaku di SDI Darut Taqwa. Di mana pendidikan seks dalam tataran prakteknya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Aziz selaku kepala sekolah SDI Darut Taqwa:

> "Kalau disini ya ada kendala kadang dari orang tua yang beranggapan bahwa menutup aurat (berjilbab) itu hanya disekolah saja, selain di sekolah mereka beranggapan bahwa tidak wajib. Mungkin yak arena orang tua juga masih kurang faham akan hal itu".[32]

[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hal tersebut, bapak kepala sekolah menambahkan mengenai faktor-faktor penghambat lainnya dalam pendidikan seks:

> "Faktor penghambat lainnya itu berasal dari lingkungan mereka, kadang juga orang tua kurang dalam hal kontrol anak-anaknya, sehingga pendidikan seks ini kurang maksimal, ketika hanya di sajikan di sekolah mengenai tatacara bergaul namun di lingkungan rumah tidak mendapatkan pengawalan dan pengawasan dari orang tua".[33]

Sependapat dengan bapak Aziz, pendapat guru agama juga mengutarakan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang dapat menghambat pendidikan seks tidak berjalan dengan baik, berikut wawancara peneliti dengan bapak Hasan selaku guru agama di SDI Darut Taqwa:

> "Anak-anak pulang dari sekolah, lingkungan yang ada disekitar rumah anak-anak, lingkungan masyarakat itu yang memberikan dampak yang begitu besar apalagi saat ini teknologi informasi sudah maju dengan pesat, sehingga dampak dari teknologi itu luar biasa. Misal dari handphone, ketika anak membuka handphone kita tidak tau apa yang mereka buka, mereka lihat, mereka baca".[34]

Selanjutnya mengenai faktor pendukung, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Lingkungan disekolah kami berintegrasi antara sekolah dan masjid, sehinggu lingkungan ini adalah lingkungan islami, sehingga ini mendukung dan menambah pengetahuan anak-anak, menambah wawasan anak-anak tentang islami, jadi disekolah kami itu budayanya itu sudah kami ajarkan budaya islami jadi itu memberikan dampak positif bagi anak-anak".[35]

---

[33] Ibid.
[34] M. Hasan Moammar, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 10 April 2019.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian bapak kepala sekolah menambahkan mengenai faktor pendukung yakni:

> "Kita juga biasanya mengadakan pengajian-pengajian setiap hari jumat kepada peserta didik, kemudian biasanya kita juga mnengundang orang tua siswa setiap bulan untuk pengajian ataupun sosialisi"[36]

Setelah peneliti mengetahui faktor penghambat pendidikan seks melalui bapak kepala sekolah dan guru agama, peneliti mencoba menggali informasi dari peserta didik apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat mereka dalam pendidikan seks, berikut hasil wawancara peneliti dengan Anaya siswi SDI Darut Taqwa:

> "Saya kalau di rumah itu selalu di tanya sama mama, apa yang diajarkan di sekolah, jadi ya ketika saya mendapatkan pelajaran tentang bergaul dengan lawan jenis, saya langsung di beri nasehat sama mama, kalau saya di sekolah maupun di rumah tidak boleh maen berlebihan sama anak laki-laki dan menutup aurat baik di sekolah maupun di rumah".[37]

Selanjutnya menurut Fahri siswa SDI Darut Taqwa, dia menuturkan:

> "Saya di sekolah diberi pelajaran tentang bergaul, tetapi di lingkungan rumahku banyak anak yang beda sekolah dengan saya, jadi mungkin mereka tidak mengerti tentang hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak laki-laki, jadi kadang mereka ngajak saya goda-godain temen perempuannya, tapi ya saya tidak mau, kan saya tahu kalau itu tidak boleh".[38]

Berlanjut dari paparan faktor-faktor diatas, peneliti mencoba menggali data mengenai bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi faktor yang menghambat akan berjalannya

---

[36] Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.
[37] Anaya (Siswi), *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 11 April 2019.
[38] Fahri (Siswa), *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 11 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan seks ini, yang pertama wawancara peneliti dengan bapak Aziz selaku kepala sekolah SDI Darut taqwa, berikut pendapat bapak Aziz:

> "Untuk masalah menutup aurat (jilbab), yang pertama anak-anak kita jelaskan mengenai kewajiban untuk menutup aurat (berjilbab) itu memang dari allah jadi dimanapun mereka berada, dirumah, disekolah dan saat bermain juga masih tetap harus menutup aurat (berjilbab) terutama kelas 5 dan 6 yang sudah baligh itu walaupun berlatihnya dari kelas 1".[39]

Selain itu ada langkah-langkah lain yang dapat dilakukakn sekolah menurut bapak Aziz, berikut lanjutan wawancara peneliti dengan beliau:

> "Orang tua juga begitu, tiap pengajian juga kita sampaian, kita sosialisasikan sehingga segitiga emas antara program sekolah, anak dan orang tua saling mendukung, jadi kita harus kerjasama tidak hanya dari sekolah saja".[40]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan bapak Hasan selaku guru agama di SDI Darut Taqwa, beliau menjelaskan:

> "Untuk masalah teknologi, maka perlu komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar terus mendampingi anak-anak dalam hal menggunakan teknologi, dan terus mendampingi anak-anak dalam hal bergaul di lingkungan sekitar. Agar anak-anak terhidar dari kegiatan yang tidak diinginkan".[41]

Selain itu beliau juga mengungkapkan hal lainnya akan cara mengatasi faktor penghambat ini, beliau menyatakan bahwa:

> "Dalam mengatasi faktor tersebut, kami semua pendidik satu komitmen memberikan teladan dan nasehat mengenai pergaulan, menjalin kerja sama dengan wali murid agar nanti selama dirumah juga turut mengontrol anak-anak agar tidak terjadi mkegiatan yang buruk , dan juga mengontrol anak-anak dalam penggunaan teknologi sehimgga sesuatu yg tidak baik diteknologi itu bisa

[39] Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.
[40] Ibid.
[41] M. Hasan Moammar, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terhindarkan, kemudian selain itu kita praktekkan dengan buku penghubung, buku pantauan ibadah dan pantauan akhlak antara sekolah dan wali murid, harapannya buku itu diisi dan sebagai kontrol guru terhadap para peserta didiknya".[42]

Dengan langkah yang sedemikian, sekolah mengharapkan pendidikan seks ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat menghasilkan para peserta didik yang berakhlak dan bermoral.

B. Analisis Data

1. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Pendidikan seks memiliki mekanisme yang sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan agama dan moral Pancasila). Pendidik harus bisa mengirimkan nilai-nilai pengetahuannya secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan kognitif subjek didik. Pendidikan seks harus diberikan berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, guru selaku pendidik harus menekankan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan seks di sekolah juga dapat memberikan peran penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi para anak. Selain itu peran serta masyarakat secara luas juga diperlukan supaya tercipta iklim pemberian informasi terutama mengenai pendidikan seks yang tepat dan sesuai untuk anak.

Seperti yang telah peneliti temukan di sekolah SDN Sambibulu, yakni pendidikan seks menurut bapak kepala sekolah dan guru agama

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan ungkapan bahwa memberikan pendidikan seks dengan penekanan lebih kepada upaya membentengi diri dari moralitas yang buruk terkait dengan seks, sehingga pendidikan seks memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, peserta didik dapat mengerti apa yang dilarang kepada lawan jenis, mengerti akan perkelaminannya serta mengerti akan batasan-batasan dalam bergaul sehingga dapat menunjang moralitasnya. Sependapat dengan bapak kepala sekolah guru agama di SDN Sambibulu juga demikian, menganggap bahwa pendidikan ini penting dalam perkembangan peserta didik sehingga mereka punya bekal dalam perihal pendidikan seks ini.

Selain hal tersebut, bapak kepala sekolah juga menekankan bahwa harus diperhatikan dalam pemberian materi pendidikan seks kepada peserta didik harus sesuai dengan umur para peserta didik, agar tidak terjadi kesalah pahaman baik peserta didik maupun orang tua. Pemberian pendidikan seks jika menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa tahapan atau fase dalam penyampaiannya, jadi ketika peserta didik sekolah dasar maka mereka tergolong dalam fase pertama dan kedua, yakni materi yang diberikan pada fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin (ke kamar orang tua dan yang lain) dan memandang sesuatu (lawan jenis). Selanjutnya untuk fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencakup perkelaminan, batasan-batasan dalam bergaul kepada lawan jenis dan aurat.[43]

Pendidikan ini harus disajikan dan diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini, karena apabila kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias, sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan. Hasil akhirnya pun tentu tidak sesuai dengan harapan dan manfaat.

Kemudian menurut peserta didik di sekolah ini, mereka mempunyai pendapat bahwa apa yang mereka dapatkan dalam Pendidikan seks sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, mereka jadi enggan untuk melakukan apa yang dilarang, tentunya mereka melakukan hal itu dengan dukungan orang tua yang memberikan evaluasi ketika tidak berada di sekolah, jadi pendidikan seks ini tidak serta merta hanya tanggung jawab sekolah, namun disini tanggung jawab orang tua juga menjadi salah satu faktor dari keberhasilan Pendidikan seks. Karena orang tua merupakan agen sosialisasi peserta didik yang paling utama. Pendidikan seks akan menjadi lebih sempurna dengan kehadiran orang

[43] Abdulah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua yang memberi penjelasan dan pemahaman ulang dirumah setelah peserta didik menerimanya dari guru di sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Pendidikan seks memiliki peran penting dalam pertumbuhan peserta didik, sehingga menjadi sebuah keharusan pendidikan seks dilakukan di sekolah-sekolah saat ini. Agar terbentuknya generasi penerus bangsa yang terpupuk oleh kesadaran dan ketahuan akan hal yang menjerumus kedalam kegatan seks yang buruk. Saat ini Pendidikan seks telah ada dalam kurikulum, yang telah disisipkan di berbagai mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa di sekolah ini sudah terselenggara Pendidikan seks, karena Pendidikan seks sudah ada didalam kurikulum saat ini. Dalam pengimplementasian Pendidikan seks, SDN Sambibulu menyajikan tentang pendidikan seks di integrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para pendidik memiliki kesepakatan bersama untuk menyisipkan pelajaran tentang pendidikan seks disetiap ada kesempatan.

Adapun pola pengajarannya, sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah dan guru agama di SDN Sambibulu, pembelajaran yang dipakai dalam penerapan pendidikan seks hanya sebatas menggunakan pola pembelajaran klasikal dengan metode ceramah serta metode peringatan dan nasehat untuk diterapkan dalam kehidupan baik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Di sekolah ini enggan menggunakan metode visualisasi, karena menurut bapak kepala sekolah, beliau selalu berhati-hati dalam penyajian pendidikan seks ini, karena apabila ada kesenjangan pemahaman antara murid dengan materi yang diajarkan , hal itu akan mengakibatkan kesalah pahaman yang fatal dan bisa menjadi efek negatif bagi peserta didik.

Penyampaian materinya yakni guru menyajikan dengan cara ceramah didepan kelas, seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Dalam proses pembelajaran seperti ini seorang guru menjadi sosok sentral dalam proses penyampaian pendidikan seks di sekolah. Selayaknya sebagai sebuah poros utama pendidikan seks, disekolah ini guru melakukan pendekatan pribadi murid ke murid jika ada seseorang murid yang belum paham mengenai materi yang disampaikan, sehingga guru lebih sering meluangkan waktunya ketika jam pelajaran sekolah habis untuk melakukan konsultasi dan memberikan penjelasan kepada anak secara personal, karena banyak kasus yang menunjukkan bahwa. Anak sering malu untuk bertanya masalah seksual ketika didalam kelas.

Sehingga implementasi pendidikan di sekolah ini hanya sebatas dalam materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam. Maka berikut akan peneliti paparkan materi yang telah disisipkan dengan pendidikan seks:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembelajaran materi penciptaan manusia oleh Allah.

Materi ini merupakan salah satu materi yang disisipkan kedalam pendidikan seks dalam buku Pendidikan Agama Islam yakni proses terciptanya manusia yaitu kelahiran Nabi Isa yang tidak mempunyai seorang ayah akan tetapi ibu dari Nabi Isa bisa mengndungnya yaitu Mariyam.

Pokok pembahasan ini anak didik dijelaskan tentang proses penciptaan manusia oleh Allah dari mulai pembenihan sampai proses kehamilan dan proses kelahiran. Pokok pembahasan mengenai proses terciptanya manusia bisa dijadikan pengantar bagi para guru untuk memulai penjelasan tentang pendidikan seks kepada anak didiknya. Dimana anak murid dididik untuk memahami bahwa segala proses terciptanya manusia, dan juga memahami bahwa proses terciptanya manusia hanya mungkin terjadi karena kuasa Allah.

Untuk pelaksanaannya di sekolah ini guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian guru mengabsen satu persatu muridnya. Setelah mengabsen beranjak menuju kedalam kegiatan inti, guru meminta murid untuk mengeluarkan buku paketnya, guru memberikan dan menjelaskan materi melalui metode ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi yang ada didalam buku paket dan peserta didik diminta untuk mendengar, menyimak dan memahami penjelasan guru. Setelah selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan maka guru memberikan evaluasi dan penguatan melalui sesi diskusi dan penugasan.

b. Pembelajaran pada materi akil baligh

Materi syarat wajib sholat dijelaskan bahwa seseorang harus islam, berakal dan mencapai usia baligh, maka hal itu dapat disisipkan materi pendidikan seks. Baligh atau sering disebut akil baligh adalah fase dimana berubahnya seorang anak menjadi remaja yang ditandai dengan perubahan dan peningkatan hormon seksual pada anak. Peningkatan hormon seksual tersebut diiringi dengan perubahan bentuk tubuh dan beberapa ciri yang lain. Pada anak laki-laki ditandai dengan adanya jakun di leher, tumbuhnya kumis dan berubahnya suara. Pada anak perempuan ditandai dengan haid dan perubahan pada payudara yang membesar. Pada keadaan baligh maka seorang anak sudah dapat dikenai hukum baik itu hukum formal maupun hukum agama.

Guru agama di SDN Sambibulu sering menyisipkan tentang pendidikan seks yang mana guru memberikan penjelasan tentang haid kepada anak perempuan sebab-sebab haid, implikasi yang berkaitan dengan seseorang yang sedang haid, dimana seorang anak yang sedang haid maka dia tidak dibolehkan untuk sholat dan berpuasa dan keadaan emosi yang tidak stabil yang disebabkan oleh pengaruh hormonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara pada anak laki-laki dalam penjelasan tentang baligh, guru di SDN Sambibulu menjelaskan bahwa mereka akan mengalami mimpi basah dimana bagian kemaluan mereka sudah bisa mengeluarkan sperma yang berarti seorang anak laki-laki yang sudah memasuki masa akil baligh sudah bisa untuk menghamili seorang perempuan.

Penjelasan tersebut pada akhimya bermuara pada himbauan dan peringatan oleh guru kepada anak-anak untuk berhati-hati dalam berbuat kepada lawan jenis, waspada terhadap godaan hawa nafsu dan menjaga kelamin mereka sesuai dengan kodratnya sehingga setiap anak bisa terhindar dari segala hal yang menyimpang dan terhindar dari dosa baik dosa kecil maupun besar.

Pelaksanaan pembelajarannya pun tidak jauh berbeda dengan materi sebelumnya, di pembukaan guru memberikan salam dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan guru mengabsen muridnya. Lanjut ke kegiatan inti yakni guru menjelaskan materi ini dengan metode ceramah dan meminta peserta didik untuk menyimak dan membuka bukunya, guru memberikan contoh tentang materi tersebut dan dia khiri dengan evaluasi melalui tanya jawab, diskusi dan untuk materi ini guru juga mengajarkan kepada peserta didiknya melalui pendekatan pribadi karena masih banyak peserta didik bila bertanya masalah hal ini cenderung malu, maka guru mempunyai inisiatif untuk pendekatan pribadi kepada peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan para peserta didik di SDN Sambibulu, mereka mengakui bahwa pernah mendapatkan pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seks yang disisipkan pada materi Pendidikan Agama Islam, seperti materi mengenai aurat, batasan-batasan akan anak laki-laki dengan anak perempuan dan lain sebagainya. Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SDN Sambibulu mengakui bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan kepada lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan dan tahu hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini kelak akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks tentu banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendukung dan penghambat, setiap kegiatan pasti mempunyai faktor tersebut.

a. Faktor Pendukung

Di sekolah ini terdapat faktor yang menjadi pendukung dalam penyajian pendidikan seks ini, seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah, bahwa faktor pendukung dari penyajian pendidikan seks ini adalah sudah tersajinya materi-materi pendidikan ini yang ada dalam kurikulum dan buku pelajaran disini yakni pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam, sehingga guru maupun pendidik hanya mengajarkan materi tersebut kepada para peserta didiknya. Namun demikian tidak boleh dinafikan bahwa anak adalah anak, artinya seorang guru haruslah pandai pandai menyampaikan materi pendidikan seks sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini karena anak mempunyai spesifikasi tertentu sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, artinya materi pendidikan seks yang diberikan kepada mereka harus sesuai dengan karakteristik mereka pada masing-masing usia.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang terjadi dalam pengaplikasian pendidikan seks ini yakni, Pembahasan yang mendetail menurut bapak kepala sekolah dapat mengakibatkan kesalahpahaman kepada orang tua, karena pendidikan seks ini merupakan pendidikan yang sensitif. Dengan kata lain maka penghambat dalam penyajian pendidikan seks ini adalah persepsi orang tua ketika anaknya diajarkan pendidikan seks apalagi yang disajikan tidak tepat umur atau tidak sesuai dengan umur peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan seks di sekolah ini adalah masih maraknya pemahaman orang tua bahwa memperbincangkan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dibahas, diajarkan maupun diperbicangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Upaya Penanganan Faktor Penghambat

Untuk menangani faktor penghambat yang terjadi di sekolah ini, bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah berusaha melalui pendekatan dan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan ini, dan memahamkan kepada orang tua bahwa pendidikan ini bukanlah hal yang tabu, melainkan pendidikan ini adalah pendidikan yang dapat menunjang pengetahuan peserta didik dalam membentuk moral sehingga meminimalisir perbuatan penyimpangan seksual oleh peserta didik. Dengan demikian yang diharapkan oleh sekolah, orang tua juga ikut berperan dalam mengawasi anak-anaknya dan memberikan pemahaman kembali mengenai pendidikan seks, sehingga anak terjaga dari hal yang menyimpang baik di lingkungan sekoah maupun lingkungan rumah.

4. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Pendidikan seks dalam Islam sejatinya adalah sebuah hal yang seharusnya memperoleh perhatian yang lebih, hal ini dikarenakan permasalahan seksualitas di dalam Islam mendapatkan perhatian yang lebih. Seks tidak dipandang sebagai sesuatu pembahasan yang tabu untuk diperbincangkan, namun sebaliknya ia merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas bahkan diajarkan. Dalam al-Qur’an banyak sekali disebut istilah-istilah yang berkaitan erat dengan seksualitas, artinya bahwa seks bukanlah hal yang haram untuk diperbincangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh bapak kepala sekolah SDI Darut Taqwa mengenai pendidikan seks, bahwa pendidikan seks sangat penting menurut beliau, pendidikan seks dapat membentuk peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dengan adanya usaha pemberian pendidikan seks, secara tidak langsung sekolah telah berusaha untuk mencapai tujuannya, karena dari pendidikan ini banyak sekali aspek yang menjadikan peserta didik mempunyai bekal akan moralitasnya, dalam segi tatacara bergaul, batasan-batasan antara anak laki-laki dan perempuan, tentang aurat mereka, tentang muhrim mereka dan lain sebagainya.

Sejak dini, siswa harus dikenalkan dengan pendidikan seks sehingga mereka tumbuh berkembang sudah mengenal dan mengerti akan pendidikan seks, sehingga dapat terbentuknya individu yang dewasa dan bertanggung jawab, mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun masyarakat dan mampu terhindar dari hal yang menyimpang.

Guru agama di SDI Darut Taqwa juga menyampaikan hal yang demikian, bahwa pendidikan seks sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik akan seksualitasnya, seperti cara bergaul yang baik dengan lawan jenis, dan tentunya pendidikan seks ini disajikan kepada peserta didik sejak usia dini, agar harapannya jika mereka beranjak dewasa mereka sudah punya bekal dan modal dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarungi hidupnya dan memahami akan hal seksualnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Selain pentingnya pendidikan seks, menurut bapak kepala sekolah perlunya untuk memfilter dan membatasi materi pendidikan seks yang akan disajikan kepada peserta didiknya, karena kondisinya sama seperti sekolah SDN Sambibulu yakni belau mengantisipasi akan kekhawatirannya kepada para peserta didik agar tidak salah paham dalam mencerna materi tersebut sehingga dapat membuat mereka penasaran dan mencari informasi sendiri tanpa adanya pengawasan dan berdampak mengarah kepada pornografi, jadi dalam penyampaiannya harus dibatasi sesuai dengan umur dan keterbatasan mereka dalam mencerna materi tersebut sesuai fase pemberian pendidikan seks yang telah peneliti jelaskan di pembahasan sebelumnya.

Peserta didik disekolah ini juga menuturkan bahwa dari diajarkannya pendidikan seks ini, mereka menerapkannya baik di rumah maupun di sekolah, mereka selalu mengingat apa yang telah diajarkan oleh pihak guru, baik hal yang dilarang maupun hal yang diperbolehkan, jadi dengan hal tersebut peserta didik bisa mengontrol dirinya dalam melakukan kegiatan. Sehingga dengan demikian prilaku peserta didik untuk melakukan penyimpangan dapat terisolasi dengan adanya pembelajaran pendidikan seks. Dengan demikian pendidikan seks memberikan andil dalam pembentukan moral peserta didik, peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti apa yang tidak dibolehkan dan diperbolehkan dalam hal bergaul baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

5. Implementasi Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Pendidikan seks dilaksanakan dalam rangka membentuk moral peserta didik, karena dalam pendidikan seks banyak materi mengenai hal-hal yang mengatur batasan-batasan dan prilaku peserta didik, maka di sekolah ini telah diterapkan pendidikan seks, sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah, bahwa pendidikan seks sudah terlaksana di sekolah ini, sekolah menyajikan pendidikan seks melalui materi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui kegiatan kajian tambahan yang dilakukan di hari jum'at dan melalui aturan-aturan yang menunjang, seperti dikelompokkannya tempat duduk antara peserta didik perempuan dan laki-laki kemudian bapak sekolah memberikan aturan kepada peserta didiknya bahwa jika melakukan bersalaman kepada bukan muhrimnya cukup hanya memberi isyarat jadi tidak sampai bersentuhan tangan.

Pola pengajaran pendidikan seks di sekolah ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah dan guru agama di SDI darut Taqwa bahwa pembelajaran yang dipakai dalam penerapan pendidikan seks menggunakan pola pembelajaran metode ceramah serta metode peringatan dan nasehat untuk diterapkan dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan oleh bapak guru, menambahkan bahwa di sekolah ini juga menggunakan metode keteladanan, karena dari metode ini guru memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan, bagaimana contoh pergaulan yang baik, sehingga harapannya para peserta didik bisa mencontoh apa yang telah diteladankan oleh guru dan dipraktekkan dalam kegiatan bergaul sehari-hari antara peserta didik laki-laki dan perempuan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Dalam pengimplementasian pendidikan seks di sekolah ini terdapat materi dan juga kegiatan yang telah disisipkan dengan pendidikan seks, lebih jelasnya akan peneliti rinci dan paparkan sebagai berikut:

a. Pembelajaran materi batasan aurat

Materi pendidikan seks dapat disipkan ke dalam materi tentang rukun sholat yang merupakan terdapat beberapa penjelasan tentang syarat sahnya sholat yakni adanya perintah untuk menutup aurat. Maka penyampaian materi ini dapat di jadikan untuk menyisipkan beberapa materi pendidikan seks kemudian dijabarkan langsung kepada muridnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para murid mengetahui bagian-bagian yang mana yang harus tertup karena penyampaian tentang aurat sangatlah penting untuk diterapakan kepada murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian aurat dari segi bahasa adalah segala perkara yang dirasa menimbulkan malu jika diperlihatkan. Sedangkan menurut istilah, pengertian aurat adalah adalah bagian dari tubuh manusia yang diharamkan untuk dilihat dan dipegang.

1). Asas Aurat

Islam telah menggariskan batasan aurat pada laki-laki dan wanita, dimana batasan aurat bagi laki-laki adalah mulai dari pusar sampai dengan lutut. Sedangkan batasan aurat perempuan adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.

Penyampaian materi tentang aurat kemudian bisa disisipi dengan penyampaian materi tentang cara anak untuk mencegah pelecehan seksual yang mungkin menimpa mereka. Penjelasan tentang aurat sebenamya juga telah menjadi rambu-rambu yang menentukan bagian tubuh mana yang harus ditutup dan bagian tubuh mana yang boleh dibuka. Para guru kemudian berusaha menganjurkan kepada anak didiknya untuk senantiasa berpakaian secam islami karena busana yang telah ditentukan islam akan meminimalkan pelecehan seksual yang mungkin terjadi.

Pelaksanaan penyampaian materi ini, seperti biasa guru mengajarkan dikelas dengan metode ceramah, diawali berdoa bersama, guru berceramah menjelaskan materi dan diakhiri dengan evaluasi berupa tanya jawab dan diskusi, selain dengan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah, bentuk pengaplikasian materi ini guru juga memberikan keteladanan bagi peserta didik, dengan cara berpakaian rapi sopan dan berbudi luhur dan senantiasa menjaga batasan dengan orang yang bukan mahramnya. Dengan hal tersebut diyakini dapat memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik di sekolah ini.

b. Pembelajaran materi adab pergaulan dalam islam

Penyampaian materi tentang adab pergaulan dalam Islam dapat disisipkan materi pendidikan seks yaitu diantaranya tentang materi meneladani prilaku terpuji kaum muhajirin dan ansar dimana mereka saling tolong menolong terhadap sesama kaum muslim terhadap kebencian kaum kafir.

Materi ini mengajarkan tentang etika pergaulan dalam islam, dimana diantara aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi manusia adalah aturan mengenai tata cara pergaulan antara pria dan wanita. Berikut rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh setiap muslim agar mereka terhindar dari perbuatan zina yang tercela:

1). Hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan. Dengan kata Iain hendaknya dihindarkan berpandangan mata secara bebas. Awal dorongan syahwat adalah dengan melihat. Maka jagalah kedua biji mata ini agar terhindar dari tipu daya syaithan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami agar terhindar dari fitnah, Secara khusus bagi wanita.

Penjelasan tentang materi adab pergaulan dalam islam, dimaksudkan untuk menghindarkan anak didik terjerumus kedalam jeratan dosa besar seperti zina, karena muatan materi tersebut yang mengatur etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan mampu memberikan batasan yang jelas untuk mencegah anak didik salah dalam bergaul dan kebablasan sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari perilaku yang menyimpang.

Pengajarannya juga tidak jauh berbeda dengan materi-materi pembelajaran lainnya, dengan metode ceramah guru menjelaskan di depan kelas, dengan didahului doa bersama, namun dalam materi ini guru juga memberikan contoh apa yang dilarang oleh peserta didiknya, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu guru di sekolah ini juga memberikan sikap keteladanan, karena seperti apa yang dikatakan oleh guru agama, bahwa selain metode ceramah, metode keteladanan juga sangat diperlukan dengan harapan peserta didik akan menteladani sikap-sikap terpuji dari guru-guru mereka akan tentang pergaulan dalam islam.

c. Pembelajaran materi bersuci

Penyampaian dalam materi pendidikan Seks dapat dilakukan dengan menyisipkan beberapa materi bersuci atau thoharoh. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam bersuci mengandung pengertian menghilangkan najis dan hadast baik hadast kecil maupun hadast besar. Kesucian bagi umat Islam adalah hal yang sangat penting dimana tidak sah ibadah seseorang bila dia dalam keadaan tidak suci. Cara bersuci dalam Islam ada empat yaitu, istinja', wudlu, mandi dan tayammum.

Pembahasan tentang materi bersuci dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada anak didik agar mereka berusaha dalam menjaga kesucian diri mereka lebih jauh lagi mereka dianjurkan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi mereka, karena Allah lebih menyukai orang yang suci daripada orang yang mempunyai najis.

Kegiatan pembelajarannya sama halnya dengan materi-materi lainnya, guru memberikan salam dan berdoa bersama, kemudian guru mengabsen dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi mengunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi berupa diskusi dan penugasan, namun untuk materi bersuci ini peserta didik diberikan contoh praktek bagaimana cara bersuci yang benar. Guru juga mendemonstrasikan secara baik sehingga peserta didik dapat memahami cara tersebut dan dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru memberikan evaluasi berupa tanya jawab dan diskusi, selain dengan metode ceramah, bentuk pengaplikasian materi ini guru juga memberikan keteladanan bagi peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan hal tersebut diyakini dapat memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik di sekolah ini.

d. Kajian hari jum'at

Upaya yang dilakukan SDI Darut Taqwa dalam mengisi spiritual siswa adalah dengan memberikan kajian keislaman di hari jum'at. Sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah, bahwa disekolah ini telah disenggelarakan kajian setiap hari jumat dengan pemateri seorang guru yang ahli dalam bidangnya yakni guru agama, dalam setiap minggu materi yang diajarkan berbeda dengan minggu sebelumnya, semisal untuk minggu ini guru menjelaskan mengenai haid, apa tanda-tanda haid bagi perempuan, kapan terjadinya haid dan apa yang harus dilakukan dan dilarang pada saat haid, untuk minggu selanjutnya materinya pun berbeda, guru menjelaskan mengenai muhrim, siapa itu muhrim, apa yang harus dilakukan jika seseorang itu bukan muhrim kita.

Banyak sekali materi yang diangkat dalam kajian hari jum'at ini, menurut penuturan kepala sekolah kegiatan ini dilakukan semata-mata ingin para peserta didik di SDI Darut Taqwa ini mengerti lebih dalam akan tentang keislaman, baik dlalam dunia pergaulan maupun dunia fiqihnya sehingga peserta didik mempunyai bekal tentang aturan-aturan maupun batasan-batsan dalam ruang lingkup agama islam dan menjadikan peserta didik menjadi individu bermoral, berakhlak dan berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan di masjid yang berada di lingkungan sekolah, dilakukan hari jum'at pagi pukul 07.00 durasi dalam kegiatan ini mencapai 1 jam, peserta kelas 1-6 berkumpul dalam masjid diawali dengan sholat dhuha bersama dan dilanjutkan dengan pemberian materi keagamaan. Dalam kajian ini para peserta didik diberikan materi oleh guru melalui metode ceramah, kemudian diberikan contoh-contoh materi yang ada dikehidupan para peserta didik, guru memberikan stimulus pada peserta didik agar mereka berani bertanya dan berdiskusi. Sehingga kajian itu berjalan dengan menarik dan memberikan semangat bagi para peserta didik untuk menjalani kajian itu dengan khidmat. Kemudian guru memberikan evaluasi tanya jawab dan kuis, yang bertujuan agar apabila ada anak yang belum paham bisa bertanya kembali.

e. Tradisi bersalaman kepada guru

Menurut pernyataan bapak kepala sekolah, di sekolah ini menerapkan tradisi bersalaman setiap akan masuk sekolah, namun yang perlu peneliti apresiasi yakni, ketika para peserta didik ingin bersalaman kepada guru yang berlainan jenis maka mereka hanya memberikan isyarat dengan merapatkan tangan ke dada dan senyuman tanpa menyentuh tangan guru mereka. Namun tidak semua peserta didik, melainkan hanya peserta didik yang telah mencapai usia baligh, seperti peserta didik kelas 5 dan 6, untuk yang masih kecil mereka masih mencium tangan para gurunya, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman mengenai hal tersebut tidak secara langsung diberikan kepada peserta didik melainkan bertahap sesuai dengan umur mereka.

Peserta didik dilatih belajar untuk tidak sembarang dalam memegang orang yang bukan muhrimnya. Hal tersebut bagian dari pengimplementasian akan dilarangnya seseorang yang baligh bukan muhrim memegang anggota badan dari lawan jenisnya. Namun hal tersebut tidak menurunkan tingkat tawadu' peserta didik kepada guru mereka, mereka masih menghormati guru mereka karena sebelumnya para peserta didik juga sudah disosisalisasikan bahwa guru mereka itu bukan muhrim mereka namun tetap guru harus dihormati dan ditaati sama seperti halnya mereka menghormati orang tua mereka.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah, staff dan guru bersiap untuk memberikan salam hangat kepada para peserta didik satu persatu. Kemudian peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing dan bersiap untuk menjalani pembelajaran di sekolah.

Kemudian hasil analisa peneliti mengenai implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik SDI Darut Taqwa, yakni dengan adanya peraturan-peraturan dan pembelajaran akan pendidikan seks peserta didik menjadi tahu akan hal yang dilarang ketika sudah baligh, siapa saja yang boleh bersentuhan dengan mereka, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik menjadi sadar akan hal yang membuat dirinya memperoleh dosa, sehingga dari hal tersebut peserta didik menjadi mawas diri, dapat menjaga pribadinya baik di sekolah maupun lingkungan rumahnya.

6. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Pendidikan seks selain mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, pendidikan seks juga mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaanya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penyajian pendidikan seks yang terjadi di sekolah ini adalah, sekolahan ini telah menyajikan berbagai kegiatan dalam menunjang pengetahuan para peserta didiknya, baik akademik maupun keagamaan yang disini dalam hal pergaulan (pendidikan seks), kemudian juga diberbagai kesempatan sekolah juga mengundang wali murid untuk mengadakan kajian atau sosialisai mengenai keislaman, sehingga sekolah dapat menyisipkan pendidikan seks ini untuk diberikan kepada anak melalui orang tua, dan mengawasi anak-anak mereka saat tidak berada di sekolah. Faktor pendukung lainnya yakni sekolahan ini merupakan sekolahan yang berasaskan islam dan berintegrasi dengan masjid, sehingga hal tersebut mendukung anak-anak dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan tentang keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam sekolah ini mengenai pengaplikasian pendidikan seks yakni, yang pertama menurut bapak kepala sekolah, di sekolah ini yang menjadi penghambat yaitu kurangnya pengetahuan beberapa peserta didik dan orang tuanya akan kewajiban menutup aurat, mereka beranggapan bahwa menutup aurat hanya pada saat di lingkungan sekolah saja, namun di luar lingkungan sekolah mereka tidak wajib. Sehingga mengakibatkan anak tidak memiliki sifat terbiasa untuk menutup aurat.

Sedangkan menurut guru agama, beliau mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pendidikan seks ini terletak pada lingkungan rumah peserta didik, yang dikhawatirkan apabila anak-anak sudah di rumah kemudian memakai handphone, dimana sekarang kemajuan teknologi itu berkembang sangat pesat, semua hal sudah bisa kita lihat disana, namun tanpa ada dan kurangnya pengawasan dari orang tua, yang ditakutkan anak akan membaca, melihat hal yang belum sepatutnya mereka lihat. Jadi faktor penghambat di sekolah ini berawal dari adanya orang tua yang kurang memahami tentang ajaran islam secara menyeluruh, dan kurangnya optimalisasi dalam mengawasi anak di lingkungan rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Upaya Penanganan Faktor Penghambat

Untuk menangani faktor penghambat. Pertama, mengenai kurang pahamnya menutup aurat, sekolah memberikan pemahaman terlebih dahulu ke anak yang belum memahami akan kewajiban menutup aurat, kemudian pihak sekolah juga memberikan sosialisasi kepada para wali murid mengenai pentingnya menutup aurat dan menjelaskan bahwa menutup aurat bukanlah perintah dari sekolah namun itu perintah dari Allah Swt, jadi diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut para peserta didik dan orang tua dapat memahami akan aturan menutup aurat

Kedua, mengenai lingkungan rumah, bapak guru agama menyatakan, untuk menangani hal tersebut pihak sekolah menyampaikan kepada wali murid agar selalu senantiasa mengawasi anaknya, baik dalam penggunaan handphone maupun saat bermain di lingkungan rumahnya, kemudian selain itu sekolah juga memberikan buku penghubung, buku pantauan ibadah dan buku pantauan akhlak, tujuan dari diberikannya buku tersebut yakni para guru dapat ikut mengawasi apa yang dilakukan oleh peserta didiknya di lingkungan rumahnya, melalui pengawasan dari orang tua peserta didik sehingga segitiga emas antara program sekolah, anak dan orang tua saling mendukung. Dengan demikian para peserta didik akan selalu terkontrol dan dapat menempatkan dirinya untuk melakukan hal yang dilarang maupun hal yang menyimpang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang berjudul "Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo Dan SDI Darut Taqwa Surabaya) yang tertuang pada sistematika pembahasan, maka peneliti dapat mengambil ikhtisar yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Peran penddidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu yakni memberikan pendidikan seks dengan penekanan lebih kepada upaya membentengi diri dari moralitas yang buruk terkait dengan seks, sehingga pendidikan seks memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, peserta didik dapat mengerti apa yang dilarang kepada lawan jenis, mengerti akan fungsi dari alat kelaminnya serta mengerti akan batasan-batasan dalam bergaul sehingga dapat menunjang moralitasnya. Sedangkan di SDI Darut Taqwa pendidikan seks sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik akan seksualitasnya, seperti cara bergaul yang baik dengan lawan jenis, dan tentunya pendidikan seks ini disajikan kepada peserta didik sejak usia dini, agar harapannya jika mereka beranjak dewasa mereka sudah punya bekal dan modal dalam mengarungi hidupnya akan hal seksualnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu yakni dalam pengimplementasian pendidikan seks, sekolah SDN Sambibulu menyajikan tentang pendidikan seks di integrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para pendidik memiliki kesepakatan bersama untuk menyisipkan pelajaran tentang pendidikan seks disetiap ada kesempatan. Sedangkan di SDI Darut Taqwa, selain sekolah menyajikan pendidikan seks melalui materi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka juga menunjang melalui kegiatan tambahan yakni kajian yang dilakukan di hari jum'at dan anjuran kepada peserta didiknya bahwa jika melakukan bersalaman kepada bukan muhrimnya cukup hanya memberi isyarat dengan merapatkan tangan ke dada sehingga tidak sampai bersentuhan tangan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu yakni faktor pendukung dari penyajian pendidikan seks ini adalah sudah tersajinya materi-materi pendidikan ini di buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru maupun pendidik hanya mengajarkan materi tersebut kepada para peserta didiknya. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam penyajian pendidikan seks ini adalah persepsi orang tua ketika anaknya diajarkan pendidikan seks apalagi yang disajikan tidak tepat umur atau tidak sesuai dengan umur peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan seks di sekolah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah masih maraknya pemahaman orang tua bahwa memperbincangkan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dibahas, diajarkan maupun diperbicangkan. Sedangkan di SDI Darut Taqwa, faktor pendukung yang ada di sekolah ini yakni sekolah telah menyajikan berbagai kegiatan dalam menunjang pengetahuan para peserta didiknya, baik akademik maupun keagamaan yang disini dalam hal pergaulan (pendidikan seks), kemudian juga diberbagai kesempatan sekolah juga mengundang wali murid untuk mengadakan kajian atau sosialisai mengenai keislaman, sehingga sekolah dapat menyisipkan pendidikan seks ini untuk diberikan kepada anak melalui orang tua, dan mengawasi anak-anak mereka saat tidak berada di sekolah sedangkan untuk faktor penghambat di sekolah ini berawal dari adanya orang tua yang kurang memahami tentang ajaran islam secara menyeluruh, dan kurang optimal dalam mengawasi anak di lingkungan rumahnya.

B. Saran.

Saran dari peneliti untuk setiap lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal diantaranya adalah:

1. Sebagai guru harus memiliki perilaku yang mulia, baik di lingkungan sekolah maupun ketika di masyarakat. Sebab perilaku yang baik dari guru akan menjadi pusat keteladanan siswanya dalam berperilaku dan berinteraksi sosial dimanapun berada.
2. Guru dalam memberikan pembelajaran di kelas harus memahami kondisi psikologis siswa yang berbeda-beda dalam mendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adzim, Fauzil, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Al-Abrashy, Atiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 2006.

Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1980.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 3 ter. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ath-Thawill, Utsman, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

B, Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, *Metode Penelitian Sosial (Terapan dan Kebijaksanaan)*, Jakarta: 2000.

Baharits, Adnan Hasan Shalih,.*Penyimpangan Seksual Pada Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Bukhori, M., *Islam dan Adab Seksual*, Solo: Amzah, 2001.

Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Daroeso, Bambang, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Dja'far, M., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1989.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Djurendra, *Moral dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

Fadilah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Faucault, Michel, "*Histoire De La Seksualite 1: La Volonte De Savior*", terj. Rahayu S Hidayat, *Seks Dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Handoyo, Eko Dkk, *Pancasila Dalam Perspektif Kefilsafatan Dan Praksis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Hathout, Hasan, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.

_____, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 1978.

Magdalena, Merry, *Melindungi Anak dari Seks Bebas*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Manuaba, Ida Bagus Gde, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, Jakarta: Arcan, 1999.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Al- Ma'arif, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Miqdad, Ahmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.

Musfiroh, Tadzkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2009.

Reiss, Michael dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice*, Ter. Kuni Khairun Nisak, Yogyakarta: Alenia Press, 2004.

Runtuwene, Lastika, *Hukum dan Moral*, Semarang: Politeknik Kesehatan Negeri, 2007.

Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensisido, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alphabet, 2010.

Sunarti dan Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

Surakhmad, Inarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.

Surtiretna, Nina, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Sya'abah, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syabiq, Sayid, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1988.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Ulwan, Abdulah Nashih, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo : Insan Kamil, 2012.

Ulwan, Abdullah Nashih dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.

Wolker, Kenneth, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid, Yogyakarta: Diva Press, 2005.

Zuraeq, Ma'ruf, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id